

**SKRIPSI**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
UTANG LUAR NEGERI TERHADAP PERTUMBUHAN  
EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 2002-2011**



**IRFAN  
105720260810**

**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2014**

**SKRIPSI**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UTANG LUAR  
NEGERI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA  
PERIODE 2002-2011**

**Skripsi Ini Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Makassar**



**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2014**

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2002-2011, telah disahkan oleh panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar No. 100 Tahun 2014 yang dipertahankan di depan tim penguji pada tanggal 19 Juli 2014 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Juli 2014

Panitia Ujian

1. Penawas umum : Dr. H. Jossan Afib, M.Pd

(Rektor Universitas)

Dr. H. Mahmud Sidiq

(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

Drs. H. Sultan Sarda, W.M

2. Tim Penguji

1) Dra. Murni, M.Si

2) Ismail Rasulong, SE, MM

3) D. H. Ansharan BL, MS

4) Abd. Salam, H. S. S. S.

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
UTANG LUAR NEGERI TERHADAP PERTUMBUHAN  
EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 2002-2011

Nama Mahasiswa : IRFAN

No. Stambuk : 105720260810

Jurusan : MANAJEMEN

Fakultas : EKONOMI

Universitas : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Makassar, Juni 2014



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Muchras Bi, MS

Ari Jaya, SE, MM

Menggetahui

Ketua Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Manajemen

Dr. H. M. Nuhung, MA

Moh. Aris Fadhul, MM

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah, segala puji syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UTANG LUAR NEGERI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 2002-2011”.

Penulisan Skripsi ini, dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan program strata satu (SI) pada jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah.

Sehubungan dengan ini, penulis sadar bahwa usaha yang kami lakukan ini tidak dapat terwujud hasilnya, semata – mata karena pertolongan Allah Swt. Sehingga kami mensyukuri-Nya. Salam dan Taslim atas junjungan Nabi Besar Muhammad Saw beserta para Keluarga dan para sahabat.

Limpah hormat kepada kedua orang tuaku Ayahanda tercinta ANSAR dan Ibunda tercinta MURNIATI, dengan bisikan Doa beliau senantiasa menuntun perjalanan hidup kami. Semoga Allah Swt mengasihi mereka sebagaimana mengasihi kami, begitu pula kepada saudara-saudaraku yang telah mendukung penulis hingga tahap akhir.

Penulisan Skripsi ini juga bias terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak. Rasa hormat dan terima kasih disampaikan sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr.H.Muchram BL,Ms dan Asri Jaya,SE.,MM selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan baik,dan sabar, serta memberikan nasehat dan motivasi dalam penulisan Skripsi ini
2. Bapak Dr. Irwan Akib, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar beserta seluruh staf.
3. Bapak Dr.Mahmud Nuhung, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Muh.Aris Pasigai, MM selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Semua dosen-dosen dan staf jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah yang telah membantu dalam pengurusan berkas administrasi.
6. Karyawan dan karyawan Badan Pusat Statistic Indonesia yang telah membantu dalam perizinan penelitian.
7. seluruh sahabat yang terlibat dan tidak bisa penulis sebut satu persatu,dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi.

Dalam penulisan ini,penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan,oleh karena itu,penulis mengucapkan terima kasih semoga yang membaca tulisan ini dapat memahami.Dan dengan kekurangan ini, membuktikan bahwa tidak ada makhluk yang sempurna kecuali Allah SWT.

Makassar, Juni 2014

IRFAN

## ABSTRAK

### ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UTANG LUAR NEGERI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 2002-2011

IRFAN

Penelitian ini bertujuan dan menganalisis seberapa besar pengaruh penanaman modal asing, defisit anggaran, tabungan domestik dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi, baik secara langsung maupun melalui utang luar negeri.

Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan model analisis Regresi Linear Berganda dengan memakai SPSS dan Amos 5. Menunjukkan bahwa penanaman modal asing, tabungan domestik, ekspor berpengaruh signifikan dan positif, serta defisit anggaran berpengaruh signifikan tetapi negative secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara tidak langsung defisit anggaran, tabungan domestik dan ekspor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui utang luar negeri. Tetapi penanaman modal asing melalui utang luar negeri tidak berpengaruh secara signifikan. Dan utang luar negeri tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Utang Luar Negeri, PMA, Defisit anggaran, Tabungan Domestik dan Ekspor.

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
1. Tujuan Penelitian .....	8
2. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Tinjauan Teoritik.....	10
1. Teori Utang Luar Negeri .....	10
2. Jenis-Jenis Utang Luar Negeri.....	16
3. Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	17
4. Penanaman Modal Asing (PMA) .....	21

B. Hubungan Antar Variabel .....	25
1. Hubungan Antara Penanaman Modal Asing Terhadap ULN .....	25
2. Hubungan Antara Defisit Anggaran Terhadap ULN .....	25
3. Hubungan Antara Tabungan Domestik .....	27
4. Hubungan Antara Ekspor Terhadap ULN .....	28
5. Hubungan Antara ULN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	29
6. Hubungan PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	32
7. Hubungan Defisit Anggaran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	33
8. Hubungan Tabungan Domestik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	33
9. Hubungan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	34
C. Studi Empiris .....	34
D. Kerangka Pikir .....	36
E. Hipotesis .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	39
B. Populasi Dan Sampel .....	39
C. Teknik Pengumpulan Data .....	39
D. Jenis Dan Sumber Data .....	40
E. Teknik Analisis Data .....	40
F. Definisi Operasional Variabel .....	42

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
A. Perkembangan Variabel Yang Diteliti .....	43
1. Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia.....	43
2. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia .....	46
3. Perkembangan Penanaman Modal Asing Di Indonesia .....	53
4. Perkembangan Devisit Anggaran .....	55
5. Perkembangan tabungan Domestik Di Indonesia .....	58
6. Perkembangan Expor Di Indonesia.....	60
B. Analisis Data .....	63
1. Hasil Estimasi .....	63
2. Pembahasan.....	66
a. Hubungan Secara Langsung .....	66
1. Hubungan Penanaman Modal Asing (x1) dengan Pertumbuhan Ekonomi .....	66
2. Hubungan Defisit Anggaran (x2) dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	68
3. Hubungan Tabungan Domestik (x3) dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	69
4. Hubungan Ekspor (x4) dengan Pertumbuhan Ekonomi .....	70
5. Hubungan Utang Luar Negeri (y1) dengan Pertumbuhan Ekonomi (y2) .....	72
b. Hubungan Secara Tidak Langsung .....	74

1. Hubungan PMA (x1) melalui ULN terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	74
2. Hubungan Defisit Anggaran (x2) melalui ULN terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	75
3. Hubungan Tab. Domestik (x3) melalui ULN terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	77
4. Hubungan Ekspor (x4) melalui ULN terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	79
3. Perbandingan Metode Analisis dan Hasil .....	80
a. Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) .....	80
b. Uji Hipotesis .....	80
1. Uji F-Statistik .....	80
2. Uji T-Statistik .....	81
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	85
LAMPIRAN .....	88

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Posisi Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2002-2011 .....	5
Tabel 4.1 : Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi.....	47
Tabel 4.2 : Perkembangan Pertumbuhan Negara ASEAN.....	51
Tabel 4.3 : Perkembangan PMA di Indonesia (dalam juta USS).....	53
Tabel 4.3 : Hasil Estimasi .....	64
Tabel 4.4 : Hasil Estimasi Pertumbuhan Ekonomi .....	65



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Kerangka Pikir Penelitian .....	37
Gambar 4.1	: Perkembangan Utang Luar Negeri Di Indonesia .....	44
Gambar 4.2	: Perkembangan Defisit Anggaran .....	56
Gambar 4.3	: Perkembangan Tabungan Domestik .....	58
Gambar 4.4	: Perkembangan Ekspor .....	61



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini masalah mengenai utang luar negeri sudah menjadi salah satu sumber ancaman bagi kondisi stabilitas perekonomian makro Indonesia. Hal ini tercermin baik melalui tekanan defisit fiskal, ketimpangan distribusi sosial dalam APBN ataupun tekanan atas cadangan devisa. Pada tahun 1980 di sembilan negara Asia menunjukkan bahwa utang luar negeri cenderung lebih memberikan dampak negatif bagi negara tersebut. Hal ini disebabkan utang luar negeri yang sangat besar dan akan membebani proses dan perjalanan ekonomi sampai dengan generasi yang akan datang. Selain itu ketergantungan utang luar negeri juga akan mengakibatkan bangsa menjadi tidak mandiri dalam membangun dan memulihkan kondisi ekonomi, terutama setelah diterpa ekonomi krisis (Listiani, 2004).

Akhir 1980-an dan awal 1990-an, sedikit perhatian untuk membayar jangka panjang dari utang luar negeri di pasar Asia yang sedang berkembang. Kemauan dan kemampuan negara-negara untuk memenuhi kewajiban utang luar negeri mereka sesuai jadwal yang umumnya tidak dipertanyakan, mengingat tingkat pertumbuhan ekonomi dan ekspor mereka yang cepat dan adopsi luas dari reformasi berbasis pasar. Akan tetapi Krisis keuangan Asia yang terjadi pada tahun 1997 menyebabkan perlambatan ekonomi global dan berita ekonomi negatif lainnya, yang menyebabkan banyak pengamat untuk

mengintensifkan fokus mereka pada situasi ekonomi dan keuangan di Asia (Nicolino Strizzi,2001).

Menurut aliran *neoklasik* utang luar negeri merupakan suatu hal yang sangat positif. Hal ini disebabkan dana pinjaman luar negeri dapat menambah cadangan devisa, mengisi kekurangan tabungan sebagai modal tabungan yang sangat membantu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun utang luar negeri akan menjadi masalah ketika utang tersebut tidak dikelola dengan baik dan benar. Besarnya jeratan utang luar negeri dan ancaman defisit anggaran pemerintah membawa dampak yang buruk terhadap perekonomian. Hal ini disebabkan penerimaan pajak dan pengeluaran pemerintah yang tidak sebanding. Dapat dilihat dari masih rendahnya penerimaan pajak, sedangkan pengeluaran pemerintah yang masih besar karena kebutuhan impor barang-barang modal masih tinggi (Crouch,1997).

Dalam beberapa dekade terakhir kebijakan pinjaman luar negeri Indonesia selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem keuangan suatu negara sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan dan menutupi defisit anggaran guna menunjang kondisi fiskal yang berkesinambungan. Kondisi pinjaman luar negeri Indonesia hingga saat ini memang telah mencapai jumlah yang sangat besar dan cukup memprihatinkan .Di samping itu juga menjadi dilema tersendiri bagi pemerintah karena di satu sisi pinjaman merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah dalam anggaran dan di sisi lain pembayaran pinjaman yang telah jatuh tempo juga menjadi beban dalam anggaran pemerintah sebagai pos pengeluaran yang

harus diperhitungkan (Hastin Mira,2012).

Krisis ekonomi mengakibatkan utang luar negeri berarti penting bagi perekonomian nasional. Akan tetapi utang luar negeri yang terlalu besar juga menyebabkan Indonesia semakin terperosok dalam jurang krisis berkepanjangan. Menurut teori Harrod Domar, utang luar negeri di negara berkembang disebabkan oleh ketidakcukupan tabungan domestik untuk membiayai pembangunan. Angka pertumbuhan (*growth*), diperoleh dengan membagi tabungan domestik (*saving*) dengan rasio output kapital. Apabila tabungan domestik tidak mencukupi, untuk mengejar proyeksi angka pertumbuhan tinggi diperlukan utang luar negeri (*Williamson dalam Setyawan, 2005*).

Indonesia sebenarnya pernah memiliki suatu kondisi perekonomian yang cukup menjanjikan pada awal dekade 1980-an sampai pertengahan dekade 1990-an. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak tahun 1989 terus mengalami peningkatan, yakni masing-masing 5,9% di tahun 1986, kemudian 6,9% di tahun 1988 dan menjadi 7,5% di tahun 1989. Namun pada tahun 1990-1991 pertumbuhan ekonomi mencatat angka sebesar 7,0%. Kemudian dari tahun 1992-1996 masing-masing pertumbuhan ekonominya 5,8%, 7,2%, 6,8%, dan 5,8%. Angka inflasi yang stabil, jumlah pengangguran yang cukup rendah seiring dengan kondusifnya iklim investasi yang ditandai dengan kesempatan kerja yang terus meningkat. Namun pada satu titik tertentu, perekonomian Indonesia akhirnya runtuh oleh krisis ekonomi yang melanda secara global pada tahun 1997-1998 yang

ditandai dengan inflasi yang meningkat tajam, nilai kurs rupiah terus melemah, tingginya angka pengangguran seiring dengan menurunnya kesempatan kerja dan ditambah lagi semakin besarnya jumlah ULN akibat kurs rupiah yang semakin melemah. Hal ini terjadi dikarenakan tidak adanya dukungan mikro yang kuat, semakin meningkatnya praktek korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), dan sumber daya manusia yang kurang kompetitif (Abimanyu,2000). Krisis ekonomi pada tahun 1997 memberikan kontribusi yang besar terhadap pembengkakan utang luar negeri pemerintah Indonesia. Pada dasarnya dalam proses pelaksanaan pembangunan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia, akumulasi utang luar negeri merupakan suatu gejala umum dan wajar. Hal tersebut dikarenakan tabungan domestik yang rendah yang menyebabkan investasi menurun dan pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Kondisi yang terjadi di Indonesia adalah adanya semacam kebiasaan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan dengan menggunakan dana pinjaman luar negeri. Dana pinjaman luar negeri digunakan sebagai sumber utama dana pembangunan. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya posisi utang luar negeri Indonesia. Ketergantungan pemerintah semakin tinggi terhadap utang luar negeri tersebut (Hutape,2007).

Selama lima tahun terakhir ini, utang luar negeri Pemerintah Indonesia meningkat tajam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2012, apabila tahun 2006 total utang luar negeri Indonesia sebesar 132.633 juta dollar AS, pada 2011 utang luar negeri Indonesia telah membengkak menjadi 221.600 juta dollar AS. Oleh sebab itu, rakyat harus mewaspadaai perkembangan utang luar

negeri tersebut. Karena kondisi ini sudah memperlihatkan tanda-tanda yang sangat mengkhawatirkan di mana kondisi tersebut telah melewati batas warning indikator internasional. Akibatnya, sebagaimana tampak dalam APBN, Indonesia kini rata-rata menyisakan sekitar sepertiga untuk membayar angsuran pokok dan bunga utang yang artinya hal tersebut dapat memicu pembengkakan defisit anggaran APBN. Seperti yang terlihat pada tabel 1 pada halaman 5 berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik posisi utang luar negeri baik melalui pemerintah maupun melalui pihak swasta.

**Tabel 1.1 : Posisi Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2002-2011**

Posisi Pinjaman Luar Negeri Pemerintah dan Swasta(BUMN)	
Tahun	Pinjaman Luar Negeri (Juta US\$)
2002	131.343
2003	135.402
2004	137.024
2005	130.652
2006	132.633
2007	141.180
2008	155.080
2009	172.871
2010	202.413
2011	221.600

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2014*

Utang luar negeri di Indonesia tahun 2011 didominasi oleh utang luar negeri pemerintah dan bank sentral yang berjumlah 119.560 juta dollar AS, dibandingkan dengan utang swasta yang berjumlah 102.040 juta dollar AS. Besarnya jumlah utang Indonesia ternyata tidak menunjukkan korelasi signifikan terhadap kualitas pertumbuhan ekonomi yang indikatornya ditunjukkan oleh perbaikan kualitas pelayanan dasar kepada masyarakat.

Dimana dapat kita lihat melalui infrastruktur energi, transportasi, pendidikan, serta kesehatan yang masih minim dan terbatas. Posisi indeks pembangunan manusia Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan Thailand dan Malaysia. Begitu juga dengan daya saing dan kemudahan melakukan usaha atau *doing business*, itu juga masih lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara tersebut (kompas,2012).

Uraian permasalahan yang telah dijelaskan di atas tentu saja bermuara akhir pada satu tujuan, yakni pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, yang diukur dengan menggunakan indikator PDB. Permasalahan utang luar negeri sudah menjadi salah satu sumber ancaman bagi kondisi perekonomian makro Indonesia (Rachmadi,2012).

Bagi negara berkembang, utang luar negeri adalah variabel yang bisa saja mendorong perekonomian sekaligus menghambat pertumbuhan ekonomi. Mendorong perekonomian maksudnya jika utang-utang tersebut digunakan untuk membuka lapangan kerja dan investasi dibidang pembangunan yang pada akhirnya dapat mendorong suatu perekonomian, sedangkan menghambat pertumbuhan apabila utang-utang tersebut tidak dipergunakan secara maksimal karena masih kurangnya fungsi pengawasan dan integritas atas penanggung jawab utang-utang itu sendiri. Dengan banyaknya pendapat yang ada, pengaruh

utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia di era milenium belum ditelusuri pengaruhnya. Pemilihan tahun di atas tahun 2000 dikarenakan untuk lebih melihat bagaimana pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi selepas krisis ekonomi 1998. Hal ini diperkuat dengan menyertakan pengaruh dari variabel yaitu, defisit anggaran, penanaman modal asing, tingkat tabungan nasional serta ekspor (Whidarma Gayun,2011).

Fenomena utang luar negeri pemerintah hendaknya mendapat perhatian dan penanganan yang serius karena hal ini sangat terkait dengan pengelolaan keuangan negara baik di sisi penerimaan, ketika memperoleh pinjaman baru, maupun di sisi pengeluaran, saat harus membayar pinjaman yang jatuh telah tempo. Permasalahan yang juga perlu ditekankan dalam hal ini adalah pinjaman luar negeri yang senantiasa dijadikan solusi pembiayaan terhadap struktur APBN yang dari tahun ke tahun selalu menunjukkan posisi yang dilematis, maka yang paling bertanggung jawab dalam persoalan perekonomian terhadap utang luar negeri ini adalah pemerintah. Oleh karena itu, kebijakan dari pemerintah sangat dibutuhkan agar dapat membawa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Saleh,2008). Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengangkat judul:

**“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UTANG LUAR NEGERI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 2002-2011”.**

## B. Rumusan Masalah

Melihat berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang menjadi objek analisis penelitian yaitu:

1. Apakah penanaman modal asing, Defisit Anggaran, Tabungan Domestik serta Ekspor berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui utang luar negeri periode 2002 sampai dengan 2011?
2. Apakah Utang luar negeri, Penanaman Modal Asing, Defisit Anggaran, Tabungan Domestik serta Ekspor berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2002 sampai dengan 2011?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui apakah Penanaman Modal Asing, Defisit Anggaran, Tabungan Domestik serta Ekspor dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui utang luar negeri periode 2002 sampai dengan 2011.
  - b. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Utang luar negeri, Penanaman Modal Asing, Defisit Anggaran, Tabungan Domestik serta Ekspor berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2002 sampai dengan 2011.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penilitan ini adalah sebagai berikut:

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar masyarakat dan terkhusus bagi pemerintah dapat mengetahui dampak positif serta negative dari utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat menggunakan utang luar negeri tersebut dengan sebaik-baiknya.
- b. Untuk menambah wawasan penulis dalam perekonomian Indonesia khususnya yang berhubungan dengan utang luar negeri.
- c. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang sedang meneliti topik yang berkaitan dengan penelitian ini.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Teoritik

##### 1. Teori Utang Luar Negeri

Utang luar negeri dapat diartikan berdasarkan berbagai aspek. Berdasarkan aspek materiil, pinjaman luar negeri merupakan arus masuk modal dari luar negeri ke dalam negeri yang dapat digunakan sebagai penambah modal di dalam negeri. Berdasarkan aspek formal, pinjaman luar negeri merupakan penerimaan atau pemberian yang dapat digunakan untuk meningkatkan investasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi. Sedangkan berdasarkan aspek fungsinya, pinjaman luar negeri merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan yang diperlukan dalam pembangunan (Triboto, 2001).

*Laffer Curve Theory* ini menggambarkan efek akumulasi utang terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut teori ini, pada dasarnya utang diperlukan pada tingkat yang wajar. Penambahan utang akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi sampai pada titik batas tertentu. Pada kondisi tersebut utang luar negeri merupakan kebutuhan normal setiap negara. Namun, pada saat stock utang telah melebihi batas tersebut maka penambahan utang luar negeri mulai membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (listiani,2005).

Masalah utang luar negeri dapat dijelaskan melalui pendekatan

pendapatan nasional. Sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan, utang luar negeri dibutuhkan untuk menutupi tiga defisit yaitu defisit tabungan, defisit anggaran, dan defisit transaksi berjalan. Hubungan antara ketiga defisit ini menggunakan *Three Gap Model Theory* yang diperoleh dari persamaan identitas pendapatan nasional. Yaitu persamaan ini menunjukkan bahwa utang luar negeri digunakan untuk membiayai defisit, pembayaran utang, dan cadangan otoritas moneter (Waheed,2005).

Aliran dana luar negeri dinamakan utang luar negeri, apabila memiliki ciri-ciri merupakan aliran modal yang bukan di dorong oleh tujuan untuk mencari keuntungan, dan diberikan dengan syarat yang lebih ringan dari pada yang berlaku dalam pasar internasional (Sukirno,1985).

Utang luar negeri di Indonesia yang disajikan dalam publikasi ini adalah ULN pemerintah, bank sentral dan swasta. Utang luar negeri pemerintah adalah utang yang dimiliki oleh pemerintah pusat, terdiri dari utang bilateral, multilateral, fasilitas kredit ekspor, komersial, leasing dan Surat Berharga Negara (SBN) yang diterbitkan diluar negeri dan dalam negeri yang dimiliki oleh bukan penduduk. SBN terdiri dari Surat Utang Negara (SUN) dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN). SUN terdiri dari Obligasi Negara yang berjangka waktu lebih dari 12 bulan dan Surat Perbendaharaan Negara (SPN) yang berjangka waktu sampai dengan 12 bulan. SBSN terdiri dari SBSN jangka panjang (*Ijarah Fixed Rate / IFR*) dan Global Sukuk (Bank Indonesia,2011).

Utang luar negeri bank sentral adalah utang yang dimiliki oleh Bank

Indonesia, yang diperuntukkan dalam rangka mendukung neraca pembayaran dan cadangan devisa. Selain itu juga terdapat utang kepada pihak bukan penduduk yang telah menempatkan dananya pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan utang dalam bentuk kas dan simpanan serta kewajiban lainnya kepada bukan penduduk. Utang luar negeri swasta adalah utang luar negeri penduduk kepada bukan penduduk dalam valuta asing dan atau rupiah berdasarkan perjanjian utang (*loan agreement*) atau perjanjian lainnya, kas dan simpanan milik bukan penduduk, dan kewajiban lainnya kepada bukan penduduk. Utang luar negeri swasta meliputi utang bank dan bukan bank. Utang luar negeri bukan bank terdiri dari utang luar negeri Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) dan perusahaan bukan lembaga keuangan termasuk perorangan kepada pihak bukan penduduk. Termasuk dalam komponen utang luar negeri swasta adalah utang luar negeri yang berasal dari penerbitan surat berharga di dalam negeri yang dimiliki oleh bukan penduduk (Bank Indonesia, 2011).

Masalah utang luar negeri sebagai sumber pembiayaan pembangunan (*deficit budgeted*) telah menjadi perdebatan klasik, baik dalam tataran teoritis maupun praktis. Dalam pemikiran *Rostow*, posisi utang luar negeri dianggap sebagai *the missing link* dalam mata rantai pembangunan ekonomi. Dalam dunia praktis, utang luar negeri merupakan *vicious cycle* dalam pembangunan, khususnya negara-negara berkembang. Tercatat beberapa kali dunia mengalami *debt crisis* yang hebat, misalnya tahun 1930-an, 1980-an, 1980-an dan 1990-an hingga saat ini. Penyelesaian utang luar

negeri masih merupakan problematika yang kompleks dan rumit untuk dipecahkan.

Dalam penjelasan teori-teori konvensional, setidaknya terdapat dua teori yang dapat menjelaskan tentang urgensi utang luar negeri bagi pembiayaan pembangunan. Teori pertama mengatakan bahwa utang luar negeri, seperti halnya investasi asing, diperlukan untuk menutup *saving gap* dalam terminologi kelompok *Neo-Klasik*. Jadi dalam hal ini utang luar negeri dibutuhkan karena *domestic saving* tidak mencukupi untuk pembiayaan pembangunan. Teori yang kedua menjelaskan fenomena utang luar negeri dari sisi neraca pembayaran, dimana ia merupakan salah satu *account* pada neraca modal, yang berfungsi mengakomodasikan kepentingan neraca berjalan yang bersifat otonom. Jadi bila neraca berjalan mengalami defisit, maka akan dikompensasikan dengan utang luar negeri dalam neraca modal. Dalam konteks ini utang luar negeri dapat berfungsi sebagai *gap filling*, yaitu mengisi gap akibat defisit neraca berjalan (Hunt, 2007).

Utang luar negeri merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan yang sangat signifikan bagi negara berkembang. Namun demikian, hasil studi tentang dampak utang terhadap pembangunan ekonomi menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Beberapa ilmuwan memperoleh kesimpulan bahwa utang luar negeri justru telah menimbulkan perlambatan pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara pengutang besar, sementara studi lain menyimpulkan sebaliknya-yaitu utang luar negeri menjadi salah satu

faktor yang secara signifikan mendorong pertumbuhan ekonomi negara-negara pengutang (Mutasa,2003).

Menurut teori Harrod Domar, utang luar negeri dinegara berkembang disebabkan oleh ketidakcukupan tabungan domestik untuk membiayai pembangunan. Penjelasananya sebagai berikut, angka pertumbuhan (*growth*), diperoleh dengan membagi tabungan domestik (*saving*), dengan rasio output kapital. Apabila tabungan domestik tidak mencukupi, untuk mengejar proyeksi angka pertumbuhan tinggi, diperlukan utang luar negeri (*Williamson, 1985*).

Teori yang dikembangkan oleh Sir Roy Harrod (Inggris) dan kemudian dikenal dengan teori Harrod-Domar. Teori yang berbicara tentang penggunaan utang luar negeri dalam pembiayaan pembangunan selanjutnya dikembangkan oleh beberapa ekonom seperti Hollis Chenery, Alan Strout, dan lain-lain pada tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an. Pemikiran mereka seperti yang diungkapkan oleh Chenery dan Carter (1973) dapat dikelompokkan ke dalam empat pemikiran mendasar. Pertama, sumber dana eksternal (modal asing) dapat dimanfaatkan oleh negara sedang berkembang sebagai suatu dasar yang signifikan untuk memacu kenaikan investasi serta pertumbuhan ekonomi. Kedua, untuk menjaga dan mempertahankan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi diperlukan perubahan dan perombakan yang subtansial dalam struktur produksi dan perdagangan. Ketiga, modal asing dapat berperan penting mobilisasi sumber dana dan transformasi struktural. Keempat, kebutuhan akan modal sing akan

menjadi menurun setelah perubahan struktural terjadi. Pemikiran di atas sedemikian kuatnya mempengaruhi proses perencanaan pembangunan di negara-negara sedang berkembang yang semata-mata hanya mengandalkan upaya proses pembangunannya pada sumber-sumber daya domestik. Malahan porsi utang luar negeri tidak lagi diperlakukan sebagai faktor pelengkap (*complementary factor*), tapi telah menjadi sumber utama dalam pembiayaan pembangunan (Basri, 1997).

Fenomena besarnya utang luar negeri Indonesia disebabkan oleh dua hal, pertama faktor internal. Pemerintah Orde Baru pada awal tahun 60-an mengesahkan UU Penanaman Modal pada tahun 1967. UU tersebut berimplikasi terhadap arus modal asing di Indonesia. Pada awal 70-an pemerintah Indonesia seolah-olah mengumumkan kepada dunia bahwa Indonesia mulai memasuki *era market economy* sehingga modal asing (termasuk ULN) sangat diharapkan. Akan tetapi, kebiasaan mengharapkan utang luar negeri ini mengakibatkan ketergantungan kronis terhadap utang luar negeri dan sedikit banyak membunuh kreativitas para ekonom pemerintah untuk mencari sumber-sumber pendanaan dalam negeri. Kedua faktor eksternal. Lembaga donor asing memandang Indonesia pada akhir 60-an mengalami masa transisi baik secara ekonomi maupun politik, sehingga membutuhkan bantuan. Dalam perkembangannya, ketika Indonesia mengalami *booming* ekonomi pada awal dekade 90-an, para kreditor dengan senang hati memberi pinjaman kepada Indonesia. Hal ini dikarenakan, selain Indonesia termasuk *good boy* dalam soal pembayaran utang, prospek

ekonomi Indonesia yang demikian cerah waktu itu menambah optimisme para kreditor bahwa pinjaman mereka akan memberikan penghasilan berupa bunga dalam jumlah besar (*Chenery, 1996*).

## 2. Jenis-jenis Utang Luar Negeri

Jenis-jenis utang luar negeri dibagi berdasarkan beberapa aspek yaitu berdasarkan bentuk pinjaman yang diterima, sumber dana pinjaman, jangka waktu peminjaman, status penerimaan jaman dan persyaratan pinjaman (*Tribroto, 2001*).

Berdasarkan bentuk pinjaman yang diterima, pinjaman dibagi atas (1) bantuan proyek, yaitu merupakan bantuan luar negeri yang digunakan untuk keperluan proyek pembangunan dengan cara memasukkan barang modal, barang dan jasa; (2) bantuan teknik, yaitu merupakan pemberian bantuan tenaga-tenaga terampil atau ahli; dan (3) bantuan program, yaitu merupakan bantuan yang dimaksudkan untuk dana bagi tujuan-tujuan yang bersifat umum sehingga penerimanya bebas memilih penggunaannya sesuai pilihan.

Berdasarkan sumber dana pinjaman, pinjaman dibagi atas (1) pinjaman dari lembaga internasional, yaitu merupakan pinjaman yang berasal dari badan-badan internasional seperti *World Bank* dan *Asia Development Bank*, yang pada dasarnya adalah pinjaman yang berbunga ringan; dan (2) pinjaman dari negaranegara anggota *IGGI/IGI*, hampir sama seperti pinjaman dari lembaga internasional, hanya biasanya pinjaman ini dari negara-negara bilateral anggota *IGGI/IGI*. Biasanya berupa pinjaman

lunak.

Berdasarkan jangka waktu peminjaman, pinjaman dibagi atas (1) pinjaman jangka pendek, yaitu pinjaman dengan jangka waktu sampai dengan lima tahun; (2) pinjaman jangka menengah, yaitu pinjaman dengan jangka waktu 5-15 tahun; dan (3) pinjaman jangka panjang, yaitu pinjaman dengan jangka waktu di atas 15 tahun. Berdasarkan status penerimaan pinjaman, pinjaman dibagi atas (1) pinjaman pemerintah, yaitu pinjaman yang dilakukan oleh pihak pemerintah; dan (2) pinjaman swasta, yaitu pinjaman yang dilakukan oleh pihak swasta.

Sedangkan berdasarkan persyaratan pinjaman, pinjaman dibagi atas (1) pinjaman lunak, yaitu merupakan pinjaman yang berasal dari lembaga multilateral maupun negara bilateral yang dananya berasal dari iuran anggota (untuk multilateral) atau dari anggaran negara yang bersangkutan (untuk bilateral) yang ditujukan untuk meningkatkan pembangunan. (2) pinjaman setengah lunak, yaitu pinjaman yang memiliki persyaratan pinjaman yang sebagian lunak dan sebagian lagi komersial; dan (3) pinjaman komersial yaitu pinjaman yang bersumber dari bank atau lembaga keuangan dengan persyaratan yang berlaku di pasar internasional pada umumnya (Tribroto, 2001).

### **3. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Pada hakikatnya, pertumbuhan ekonomi menggambarkan ekspansi GDP potensial atau output nasional Negara. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan

output perkapita. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan output riil per orang. Pertumbuhan ekonomi diukur dalam bentuk perkembangan ekonomi dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional riil perekonomian selama satu periode jangka panjang (Tadang, 1981).

Menurut *Kuznets* pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan secara terus menerus yang dalam produk per kapita atau pekerja yang seringkali diikuti dengan kenaikan jumlah penduduk dan biasanya dengan perubahan struktural. Sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan akan terjadi pada setiap perekonomian, apabila terjadi peningkatan pada jumlah produksi barang dan jasanya. Barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian sangat banyak jumlahnya dan beraneka jenisnya dengan menggunakan satuan ukuran yang telah disepakati sama yaitu uang yang tercermin dalam Produk Domestik Bruto (PDB).

Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan) dan ideologis terhadap berbagai tuntutan yang ada (Todaro, 2000).

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi terjadi apabila ada kecenderungan output perkapita untuk naik yang bersumber dari kekuatan

yang berada dalam perekonomian itu sendiri, bukan berasal dari luar atau bersifat sementara (Boediono,1989).

Ada beberapa model pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu, *Solow*, *Harrod-Domar*, *Schumpeter* dan Jalur Cepat. Model pertumbuhan *Solow* menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output perekonomian dan pertumbuhannya sepanjang waktu. Model ini dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan dalam persediaan modal, pertumbuhan dalam angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian yang pada akhirnya berpengaruh terhadap output suatu negara (Mankiw, 2000).

Dalam teori Pertumbuhan *Ekonomi Klasik* yang dikembangkan oleh *Abramovitz dan Solow* yang mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi. Teori ini pada hakekatnya menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi tergantung pada faktor-faktor berikut, yakni : Pertambahan modal dan produktifitas marginal, Pertambahan tenaga kerja dan produktifitas tenaga kerja margina dan Perkembangan teknologi (Desmawati Sihombing,2010).

Teori Pertumbuhan *Ekonomi Neo Klasik* pada bagian ini akan dijabarkan teori pertumbuhan yang diakui oleh ekonomikawan modern, atau lebih dikenal dengan teori pertumbuhan neo klasik. Kita akan melihat tahapan demi tahapan atas penjelasan terhadap teori pertumbuhan ekonomi tersebut. Teori ini juga merupakan teori yang mendasari penelitian ini yaitu

teori *Harrod-Domar dan Sollow-Swan* yang membahas tentang bagaimana capital, output, dan teknologi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (*Crouch, 1973*).

*Teori Harrod - Domar* menekankan pentingnya peran akumulasi modal dalam proses pertumbuhan. Di mana setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Namun demikian, untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. *Harrod-Domar* menitik beratkan bahwa akumulasi modal itu mempunyai peranan ganda, yaitu menumbuhkan pendapatan dan di sisi lain juga dapat menaikkan kapasitas produksi dengan cara memperbesar persediaan modal.

*Teori Schumpeter* menekankan pada faktor inovasi entrepreneur sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi kapitalistik. Sedangkan menurut teori pertumbuhan ekonomi jalur cepat, setiap Negara/wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan (*Mankiw, 2000*).

Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), yang mengukur pendapatan total setiap orang didalam perekonomian. PDB adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa

dalam periode tertentu. PDB juga dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB suatu negara tersebut. Sebenarnya banyak sekali faktor yang mempengaruhi baik langsung maupun tidak langsung terhadap PDB (*Mankiw, 2000*).

Namun menurut *Keynes*, PDB terbentuk dari empat faktor yang secara positif mempengaruhinya, keempat faktor tersebut adalah konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan neto ekspor (NX). Keempat faktor tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor antara dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendapatan, tingkat harga, suku bunga, tingkat inflasi, money supply, dan nilai tukar.

Disamping itu terdapat teori ekonomi publik yang menjelaskan mengenai pentingnya peran pemerintah dalam suatu sistem perekonomian. Selama ini banyak diperdebatkan mengenai seberapa jauh peranan yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan setiap orang berbeda dalam penilaian mengenai biaya keuntungan yang diperoleh dari program yang dibuat oleh pemerintah. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan masyarakat selama ini sangat bergantung kepada jasa yang disediakan oleh pemerintah. Banyak pihak yang mendapatkan keuntungan dari aktivitas dan pengeluaran pemerintah. Beberapa hasil penelitian menunjukkan peranan yang positif dari modal publik terhadap pertumbuhan ekonomi (*Nicolino Strizzi, 2001*).

#### **4. Penanaman Modal Asing (PMA)**

Dalam teori ekonomi pembangunan diketahui bahwa tingkat

pertumbuhan ekonomi dan investasi mempunyai hubungan timbal balik yang positif. Hubungan timbal balik tersebut terjadi oleh karena di satu pihak, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, berarti semakin besar bagian dari pendapatan yang bisa ditabung, sehingga investasi yang tercipta akan semakin besar pula. Dalam kasus ini, investasi merupakan fungsi dari pertumbuhan ekonomi. Di lain pihak, semakin besar investasi suatu negara, akan semakin besar pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Dengan demikian, pertumbuhan merupakan fungsi investasi. Dalam konteks pembangunan nasional maupun regional, investasi memegang peran penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Yonathan,2003).

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi negara berkembang tidak akan lepas dari peranan sumber dana dalam negeri dan dari luar negeri. Hal ini terjadi karena hampir semua negara berkembang tidak dapat mencukupi kebutuhan dana dari dalam negeri. Masalah tipikal yang dihadapi negara berkembang adalah kelangkaan dana domestik (*saving gaps*) yang lazimnya ditutup dari dana luar negeri.

Penanaman Modal Dalam Negeri sebagai sumber domestik merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi nasional. Di satu pihak, ia mencerminkan permintaan efektif, dan di pihak lain ia mendiptakan efisiensi produktif bagi produksi di masa depan. Proses penanaman modal ini menghasilkan kenaikan output nasional dalam berbagai cara. Penanaman modal diperlukan untuk memenuhi permintaan produk yang meningkat di

negara tersebut. Investasi di bidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja. Pembentukan atau penanaman modal dalam negeri (investasi) ini pula membawa ke arah spesialisasi dan penghematan produksi skala luas. Jadi Penanaman Modal Dalam Negeri menghasilkan kenaikan besarnya output nasional, pendapatan dan pekerjaan, dengan demikian memecahkan masalah inflasi dan neraca pembayaran serta membuat perekonomian bebas dari beban utang luar negeri (Hunt, 2007).

Penanaman Modal Asing Sebagai salah satu jenis penanaman modal memiliki peran yang sangat besar dalam pembangunan. Modal asing dapat memasuki suatu negara dalam bentuk modal swasta dan atau modal negara. Modal asing swasta dapat mengambil investasi langsung dan investasi tidak langsung. Dana dari luar negeri dapat diperoleh dari utang luar negeri atau penanaman Modal Asing Secara konseptual, penanaman modal asing atau investasi asing dianggap lebih menguntungkan karena tidak memerlukan kewajiban pengembalian kepada pihak asing seperti halnya utang luar negeri. Investasi diharapkan sebagai penggerak pertumbuhan perekonomian Indonesia. Karena terbatasnya dana yang dimiliki pemerintah, untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi maka peran investasi baik secara investasi dari luar negeri maupun dari dalam negeri sangat diharapkan (Zainuddin, 2005).

Secara umum investasi atau penanaman modal, baik dalam bentuk Penanaman Modal Asing tergantung dari daya tarik daerah dan negara,

membutuhkan adanya iklim yang sehat dan kemudahan serta kejelasan prosedur penanaman modal. Menurut Tambunan terdapat sejumlah faktor yang sangat berpengaruh pada baik-tidaknya iklim berinvestasi di Indonesia. Faktor-faktor tersebut tidak hanya menyangkut stabilitas politik dan sosial, tetapi juga stabilitas ekonomi, kondisi infrastruktur dasar (listrik, telekomunikasi dan prasarana jalan dan pelabuhan), berfungsinya sektor pembiayaan dan pasar tenaga kerja (termasuk isu-isu perburuhan), regulasi dan perpajakan, birokrasi (dalam waktu dan biaya yang diciptakan), masalah good governance termasuk korupsi, konsistensi serta adanya kepastian dari kebijakan pemerintah. Beberapa studi menemukan beberapa hal yang menjadi permasalahan investasi (Tambunan, 2006).

Laporan Bank Dunia mengenai iklim investasi mengatakan terdapat empat faktor terpenting dalam menarik investasi, antara lain stabilitas ekonomi makro, tingkat korupsi, birokrasi, dan kepastian kebijakan ekonomi. Begitu juga studi yang dilakukan oleh KPPOD (2003) tentang Peningkatan Daya Tarik Investasi tahun terhadap 156 kabupaten/kota di Indonesia terdapat dari 5 (lima) faktor utama pembentuk daya tarik investasi daerah yaitu faktor kelembagaan, faktor sosial politik, faktor ekonomi daerah, faktor tenaga kerja dan produktifitas serta faktor infrastruktur fisik (World Bank, 2005).

## **B. Hubungan Antar Variabel**

### **1. Hubungan Antara Penanaman Modal Asing Terhadap ULN**

Terdapat hubungan antara Penanaman Modal Asing dengan ULN yaitu dapat dilihat dari pentingnya investasi yang ada di Indonesia terutama Investasi yang berasal dari luar negeri atau PMA. Salah satu cara dalam mendorong Penanaman Modal Asing masuk ke Indonesia yaitu, dengan melakukan utang luar negeri. Dimana tujuannya yaitu agar dapat meningkatkan pembangunan di Indonesia melalui perbaikan-perbaikan seperti infrastruktur, kesehatan, perekonomian, politik, dll. Apabila keadaan di Indonesia sudah baik, tidak menutup kemungkinan banyak para investor asing yang berminat untuk menanamkan modalnya ke Indonesia sehingga pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga akan ikut meningkat dan kesejahteraan masyarakat semakin baik (Suparmoko,1994).

### **2. Hubungan Antara Defisit Anggaran Terhadap ULN**

Menurut jaum Keynes alasan utama pemerintah melakukan pinjaman ke luar negeri adalah tingginya defisit anggaran pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan. Oleh karena itu, pemerintah berusaha untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman ke luar negeri. Defisit anggaran menunjukkan kondisi pengeluaran pemerintah lebih besar dari pendapatan pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah harus berusaha untuk menutupi kekurangan tersebut. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah adalah melalui penarikan pinjaman dari luar atau dalam negeri.

Semakin tingginya ketergantungan terhadap luar melalui utang luar

negeri menjadi masalah besar di masa mendatang. Hal ini karena utang menimbulkan adanya kewajiban untuk membayar kembali utang tersebut pada jangka waktu yang telah disepakati. Masalah terjadi ketika Indonesia tidak mampu untuk membayar pokok pinjaman beserta bunganya tepat pada waktunya. Apabila Indonesia tidak mampu membayar, kepercayaan dunia luar terhadap Indonesia tentunya akan berkurang. Namun, jika Indonesia pada akhirnya membayar, hal ini akan menimbulkan defisit terhadap anggaran negara, dan pada akhirnya akan mengganggu stabilitas perekonomian Indonesia. Oleh sebab itu, utang luar negeri dalam hal membantu deficit anggaran pemerintah dapat berdampak positif apabila di pergunakan dengan baik dan juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, karena jika utang sudah digunakan dalam jangka panjang para peneliti sebelumnya menemukan bahwa akan membawa dampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi (Tribroto, 2001).

Meminjam ke luar negeri adalah salah satu solusi yang digunakan oleh pemerintah untuk mengatasi defisit anggaran negara. Penerimaan dari pajak seringkali tidak cukup untuk membiayai seluruh pengeluaran pemerintah. Pada sebagian negara berkembang termasuk Indonesia, defisit anggaran pemerintah ditutupi dengan utang luar negeri. Dengan demikian defisit anggaran pemerintah berhubungan positif dengan utang luar negeri. Hal ini berarti ketika defisit anggaran pemerintah meningkat, maka utang luar negeri juga akan meningkat. Penelitian ini menggunakan rasio antara government deficit dengan GDP untuk menunjukkan nilai defisit anggaran

pemerintah (Hutape,2007).

Kebijakan utang luar negeri dilakukan pemerintah dengan tujuan untuk menstimulus perekonomian nasional. Ketika terjadi defisit anggaran, pemerintah berusaha untuk menutupinya dengan melakukan *loan policy*. Defisit anggaran terjadi ketika pengeluaran pemerintah lebih besar dibandingkan tabungan yang dimilikinya. Modal yang diperoleh dari luar negeri akan digunakan untuk menambah modal yang ada di dalam negeri. Peningkatan modal ini digunakan untuk melaksanakan pembangunan ekonomi yang dapat meningkatkan output nasional dan akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Daryanto, 2004).

### 3. Hubungan Antara Tabungan Domestik Terhadap ULN

Defisit Investasi Tabungan seringkali menjadi penyebab utama bagi negara-negara sedang berkembang untuk melakukan utang luar negeri. Hal tersebut didasari pada pemikiran bahwa modal mempunyai peran yang penting dalam pembangunan ekonomi. Dalam rangka pembentukan modal tersebut, terdapat beberapa alternatif yang dapat digunakan yaitu melalui tabungan baik dari dalam negeri, luar negeri ataupun keduanya. Sumber dalam negeri pada hakekatnya merupakan prioritas utama yang yang digunakan untuk pembentukan modal tersebut namun apabila tabungan domestik jauh lebih kecil dari investasi yang dibutuhkan maka alternatif sumber dari luar negeri perlu dicari untuk mengatasi kesenjangan tersebut (Hunt, 2004).

Menurut teori Harrod Domar, utang luar negeri di negara

berkembang disebabkan oleh ketidak cukupan tabungan domestik untuk membiayai pembangunan. Angka pertumbuhan (*growth*), diperoleh dengan membagi tabungan domestik (*saving*) dengan rasio *output* kapital. Apabila tabungan domestik tidak mencukupi. Selain itu, aspek domestik seperti defisit anggaran pemerintah yang merupakan kelebihan pengeluaran pembangunan (yang merupakan investasi) atas tabungan pemerintah dan peranan utang luar negeri dalam mencukupi tabungan pemerintah untuk membiayai investasi di dalam negeri dilengkapi pula oleh peranan sumber-sumber dana dari swasta asing dalam menutupi kekurangan tabungan swasta. Berdasarkan *teori Harrod Domar* di atas dapat disimpulkan bahwa tabungan berpengaruh terhadap utang luar negeri (*Mankiw, 2000*).

#### 4. Hubungan Antara Ekspor Terhadap ULN

Perekonomian terbuka merupakan sebuah sistem ekonomi di mana orang-orang secara bebas dan aktif terlibat dalam perdagangan barang dan jasa serta memungkinkan adanya arus masuk dan keluar faktor-faktor produksi. Dengan sistem ekonomi terbuka, suatu negara bisa melakukan pengeluaran lebih banyak daripada produksinya dengan meminjam dana dari luar negeri, atau bisa melakukan pengeluaran lebih kecil daripada produksinya dengan memberi pinjaman kepada negara lain. Dalam perekonomian terbuka juga memungkinkan adanya alokasi sumber daya di mana di setiap negara memiliki kelimpahan faktor produksi yang berbeda-beda (*Hutape, 2007*).

Ekspor adalah arus keluar sejumlah barang dan jasa dari suatu

negara ke pasar internasional. Ekspor terjadi terutama karena kebutuhan akan barang dan jasa sudah tercukupi di dalam negeri atau karena barang dan jasa tersebut memiliki daya saing baik dalam harga maupun mutu dengan produk sejenis di pasar internasional. Dengan demikian ekspor memberikan pemasukan devisa bagi negara yang bersangkutan yang kemudian akan digunakan untuk membiayai kebutuhan impor maupun pembiayaan program pembangunan di dalam negeri (Listiani,2005).

Oleh karena itu terdapat hubungan antara ekspor dengan utang luar negeri, dapat dilihat menurut Bank Indonesia, melakukan pinjaman ke luar negeri karena dalam rangka mendukung neraca pembayaran dan cadangan devisa, dimana kita dapat melihat jika ekspor di Indonesia meningkat maka akan mendorong faktor produksi, sehingga membutuhkan penambahan modal produksi, tenaga kerja, dan lain-lain. Salah satu bantuan yang diberikan oleh pemerintah terhadap para pengusaha yaitu berasal dari utang luar negeri. Jika ekspor meningkat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

##### **5. Hubungan Antara ULN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Terdapat beberapa pandangan yang menyatakan tentang keterkaitan antara utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi. Dia menuliskan tentang pandangan ekonom mengenai hubungan antara utang dan pertumbuhan ekonomi dijelaskan melalui 3 aliran, yaitu *Klasik/Neo Klasik*, *Keynesian* dan *Ricardian* (Pasaribu,2003).

*Menurut Barsky ekonom Klasik/Neo Klasik* mengindikasikan bahwa kenaikan utang luar negeri untuk membiayai pengeluaran pemerintah hanya

menaikkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang tidak akan mempunyai dampak yang signifikan akibat adanya *crowding-out*, yaitu keadaan di mana terjadi *overheated* dalam perekonomian yang menyebabkan investasi swasta berkurang yang pada akhirnya akan menurunkan produk domestik bruto. Kelompok *Neo-Klasik* berpendapat bahwa setiap individu mempunyai informasi yang cukup, sehingga mereka dapat merencanakan tingkat konsumsi sepanjang waktu hidupnya. Defisit anggaran pemerintah yang dibiayai oleh utang luar negeri akan meningkatkan konsumsi individu.

Sedangkan pembayaran pokok utang dan cicilannya dalam jangka panjang akan membebankan kenaikan pajak untuk generasi berikutnya. Dengan asumsi bahwa seluruh sumber daya secara penuh dapat digunakan, maka peningkatan konsumsi akan menurunkan tingkat tabungan dan suku bunga akan meningkat. Peningkatan suku bunga akan mendorong permintaan swasta menurun, sehingga kaum *Neo-Klasik* menyimpulkan bahwa dalam kondisi *full employment*, defisit anggaran pemerintah yang permanen dan penyelesaiannya dengan utang luar negeri akan menyebabkan investasi swasta.

Paham *keynesian* melihat kebijakan peningkatan anggaran belanja yang dibiayai oleh utang luar negeri akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi akibat naiknya permintaan agregat sebagai pengaruh lanjut dari terjadinya akumulasi modal. Kelompok *keynesian* memiliki pandangan bahwa defisit anggaran pemerintah yang

ditutup dengan utang luar negeri akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sehingga kenaikan pendapatan akan meningkatkan konsumsi. Hal ini mengakibatkan beban pajak pada masa sekarang relatif menjadi lebih ringan, hal ini kemudian akan menyebabkan peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan. Peningkatan pendapatan nasional akan mendorong perekonomian. Kesimpulannya, kebijakan menutup defisit anggaran dengan utang luar negeri dalam jangka pendek akan menguntungkan perekonomian dengan adanya pertumbuhan.

Penggunaan utang luar negeri dalam pembangunan di negara berkembang menimbulkan pro dan kontra mengingat dalam kenyataannya banyak negara peminjam yang berhasil, gagal atau kurang berhasil dalam pembangunan dengan memanfaatkan utang luar negeri. Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara utang luar negeri yang diterima suatu negara dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan utang luar negeri hanya merupakan substitusi mobilisasi yang bersumber dari dalam negeri dan dapat menyebabkan ekonomi suatu negara rentan terhadap gejolak perekonomian global. Hal ini telah terbukti di Indonesia yang merupakan salah satu negara berkembang dan memiliki utang luar negeri yang terus meningkat baik Pinjaman Luar Negeri Pemerintah maupun Pinjaman Luar Negeri Swasta (Rachmadi,2012).

## **6. Hubungan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Terdapat hubungan antara PMA dan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari Todaro (1990) berpendapat bahwa sebenarnya PMA mempunyai peran penting berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Pertama, PMA menumbuh kembangkan tabungan domestik neto sehingga dapat meningkatkan investasi dan pada akhirnya akan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Kedua, PMA dapat mengisi kesenjangan antara target cadangan devisa yang dibutuhkan, selain itu PMA yang meningkatkan mendukung penerimaan negara melalui pajak yang dikenakan terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan multinasional yang beroperasi di negara tersebut.

Seperti halnya utang luar negeri, PMA (Penanaman Modal Asing) sebagai sumber pembiayaan pembangunan yang berasal dari luar negeri. PMA di dalam pembiayaan pembangunan dan pertumbuhan nasional sangat dibutuhkan, mengingat kehadiran investasi swasta melalui modal asing diperkirakan dapat menopang pertumbuhan ekonomi. Digulirkannya deregulasi investasi asing ini dimaksudkan untuk memberi daya tarik dan keleluasaan pada investor asing. Namun, muncul kekhawatiran baru, apabila investasi asing ini mengalir terlalu besar dimungkinkan terjadi ekspansi PMA besar-besaran di sektor publik yang pada akhirnya akan merugikan rakyat banyak dan mengganggu otoritas ekonomi nasional (Woyanti,2006).

## 7. Hubungan Defisit Anggaran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Teori *Ricardian* dan *Neoklasik* menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh antara defisit anggaran dengan pertumbuhan ekonomi secara langsung. Karena jika defisit anggaran meningkat akan mengakibatkan pajak yang semakin tinggi yang akan di bayar pada masa depan sehingga output yang dihasilkan berkurang dan menyebabkan pertumbuhan ikut menurun.

## 8. Hubungan Tabungan Domestik terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut teori *Harrod Domar*, utang luar negeri dinegara berkembang disebabkan oleh ketidakcukupan tabungan domestik untuk membiayai pembangunan. Penjelasan sebagai berikut, angka pertumbuhan (*growth*), diperoleh dengan membagi tabungan domestik (*saving*), dengan rasio output kapital. Apabila tabungan domestik tidak mencukupi, untuk mengejar proyeksi angka pertumbuhan tinggi, diperlukan utang luar negeri .

Jadi, dari teori tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara tabungan domestik dengan pertumbuhan ekonomi. Yaitu tabungan mempunyai peranan yang sangat penting, dimana kita dapat melihat jika tabungan domestik suatu negara terus mengalami surplus, maka akan membantu dalam membangun pengembangan perekonomian negara tersebut. Sehingga memberikan dampak yang positif yaitu pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat (*Williamson, 1985*).

## 9. Hubungan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat hubungan yang positif antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui *teori Keynes*, menurutnya pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDB terbentuk dari empat faktor yang secara positif mempengaruhinya, keempat faktor tersebut adalah konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan neto ekspor (NX). Keempat faktor tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor antara dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendapatan, tingkat harga, suku bunga, tingkat inflasi, money supply, dan nilai tukar.

Dimana peningkatan ekspor sangat dapat membantu perekonomian di Indonesia, jika ekspor meningkat maka akan menambah pendapatan negara, sehingga investasi juga akan semakin meningkat. Dengan peningkatannya investasi, tabungan juga ikut meningkat dan tingkat konsumsi menurun. sehingga dari tabungan yang tinggi akan diberikan anggaran ke daerah-daerah untuk membangun, baik dari sisi infrastruktur, kesehatan, pendidikan, serta dapat meningkatkan lapangan pekerjaan sehingga masyarakat yang menganggur akan berkurang dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menjadi meningkat (Daryanto,2004).

### C. Studi Empiris

Beberapa hasil penelitian mengenai utang luar negeri yang mempengaruhi perekonomian Indonesia yang pernah dilakukan sebelumnya di Indonesia maupun yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Javed dan Sahinoz (2005)* melakukan penelitian di Turki menyangkut *External Debt: Some Experience from Turkish Economy* dengan menggunakan regresi OLS sebagai alat analisis, menunjukkan bahwa Utang Luar Negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan ekspor, tetapi persamaan pertumbuhan tidak signifikan, sementara berdampak negatif terhadap investasi.

Dari hasil penelitian *Arif dan Sasono dalam Antoni (2007)* menyatakan bahwa Utang Luar Negeri bersama dengan investasi asing langsung berpengaruh negatif dan Utang Luar Negeri ternyata juga terus menerus mengalami penurunan kemampuan dalam membiayai impor barang dan jasa. Kemampuan impor ini yang diukur dengan membandingkan nilai Utang Luar Negeri bersih dengan nilai impor barang dan jasa telah turun sebesar 24% untuk periode 1970/1971 dan menjadi 7% tahun 1978/1979.

*Makhlani dalam tulisannya yang berjudul Pola Pembangunan Ekonomi dengan Pinjaman Luar Negeri (2007)* menyatakan bahwa: Terdapat hubungan kausalitas antara Pinjaman Luar Negeri dengan pertumbuhan ekonomi, Pinjaman Luar Negeri pemerintah, dan Pinjaman Luar Negeri swasta.

Penelitian yang dilakukan oleh *Rahman (1979)*, *Weiskoft (1972)*, *Chenery dan Strout (1979)*, *Hujman (1968)* dan *Mudrajat Kuncoro (1982)* menunjukkan bahwa modal asing berpengaruh negatif terhadap tabungan domestik di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia. Di samping itu, arus modal asing juga dapat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, walaupun secara statistik tidak signifikan. Studi-studi tersebut juga menemukan bahwa tabungan domestik lebih penting peranannya daripada

modal asing, baik secara kuantitatif maupun statistik dalam menentukan pertumbuhan ekonomi.

#### **D. Kerangka Pikir**

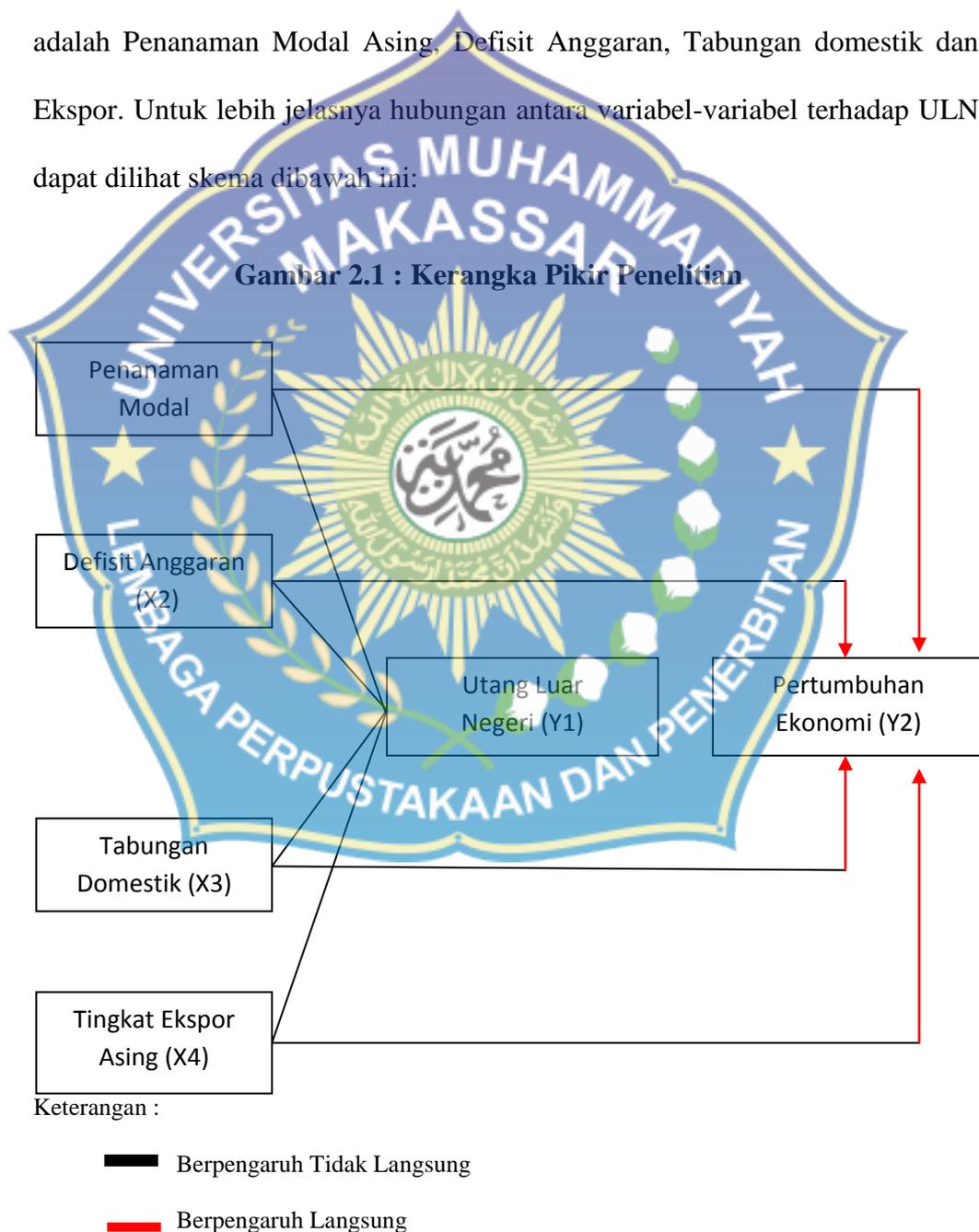
Utang luar negeri merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi apabila dapat dikelola dengan baik. Dapat dilihat dari lima tahun terakhir ini bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai utang yang sangat besar. Alasan negara berkembang untuk menerima bantuan adalah faktor yang esensial dan sangat penting bagi proses pembangunan. Bantuan tersebut dianggap dan diyakini dapat melengkapi kelangkaan sumber daya di negara berkembang, membantu terlaksananya transformasi ekonomi secara struktural, serta mendukung usaha-usaha Dunia Ketiga seperti Indonesia untuk mencapai tahapan pembangunan yang lebih baik.

Banyak faktor yang dapat mendorong pemerintah dalam berutang ke luar negeri, faktor tersebut adalah penanaman modal asing yaitu dimana pemerintah berutang untuk agar dapat memperbaiki pembangunan yang ada di Indonesia agar menjadi semakin lebih baik, sehingga dampak dari pembangunan itu banyaknya investor terutama investor asing yang menanamkan modalnya. Faktor kedua yaitu Defisit anggaran, merupakan faktor yang terpenting dalam pertumbuhan ekonomi, sehingga melalui utang luar negeri defisit anggaran dapat teratasi jika dikelola dengan baik. Selanjutnya faktor tabungan domestik dan ekspor juga merupakan salah satu

pengaruh dalam mendorong peminjaman ke luar negeri. Faktor-faktor tersebut dapat secara langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tanpa melalui utang luar negeri.

Oleh karena itu, terdapat beberapa variabel dalam utang luar negeri serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Faktor tersebut adalah Penanaman Modal Asing, Defisit Anggaran, Tabungan domestik dan Ekspor. Untuk lebih jelasnya hubungan antara variabel-variabel terhadap ULN dapat dilihat skema dibawah ini:

**Gambar 2.1 : Kerangka Pikir Penelitian**



## E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan permasalahan yang telah diajukan sebelumnya maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga secara tidak langsung penanaman modal asing, defisit anggaran, tabungan domestik, dan ekspor berpengaruh positif (+) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode tahun 2002 sampai dengan 2011 melalui utang luar negeri.
2. Diduga secara langsung utang luar negeri, penanaman modal asing, tabungan domestik, dan ekspor berpengaruh positif (+) serta defisit anggaran berpengaruh negatif (-) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode tahun 2002 sampai dengan 2011.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah langkah prosedur yang akan dilakukan dalam pengumpulan data dan informasi empiris untuk memecahkan permasalahan dan menguji hipotesis penelitian.

#### **A. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Daerah penelitian dilakukan dalam wilayah Makassar pada Badan Pusat Statistik (BPS), sebagai objek penelitian sekaligus sebagai tempat pengambilan data.

#### **B. Populasi Dan Sampel**

1. Populasi adalah keseluruhan dari variable yang menyangkut masalah yang di teliti (Nursalim, 2003).
2. Sampel adalah sebagian objek yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti, yang dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmojo, 2003).

#### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui pendalaman literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek studi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dan

mendokumentasikan data-data dan informasi yang berkaitan dengan obyek studi.

#### **D. Jenis Dan Sumber Data**

##### 1. Jenis data:

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder (time series data), Kurung waktu time series data adalah 10 tahun (dari tahun 2002 sampai dengan 2011).

##### 2. Sumber data :

Badan pusat statistic Indonesia (BPS) wilayah Makassar dan website Bank Indonesia (BI), serta berbagai situs yang berhubungan dengan penelitian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis informasi kuantitatif (data yang dapat diukur, diuji, dan diinformasikan dalam bentuk persamaan, tabel dan sebagainya), maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi 2SLS atau metode regresi dua tahap. Metode ini untuk mengetahui apakah variabel independen (Penanaman Modal Asing, defisit anggaran, tabungan domestik serta ekspor) secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi), namun melalui variabel perantara (utang luar negeri). Dengan Persamaan Sebagai berikut:

$$Y_1 = f ( X_1, X_2, X_3, X_4) \dots\dots\dots (1)$$

$$Y_2 = f (Y_1, X_1, X_2, X_3, X_4) \dots\dots\dots (2)$$

Ket :  $Y_1$  = Utang Luar Negeri (dalam U\$ Dollar)

$Y_2$  = Pertumbuhan Ekonomi (dalam persen)

$X_1$  = Penanaman Modal Asing (dalam juta U\$ Dollar)

$X_2$  = Defisit Anggaran (dalam milliar rupiah)

$X_3$  = Tabungan Domestik (dalam triliun rupiah)

$X_4$  = Ekspor (dalam juta U\$ Dollar)

Persamaan Non Linear:

$$Y_1 = \alpha_0 \cdot X_1^{\alpha_1} \cdot X_2^{\alpha_2} \cdot X_3^{\alpha_3} \cdot X_4^{\alpha_4} \cdot e^{\mu_1} \dots\dots\dots (3)$$

$$e^{Y_2} = \beta_0 \cdot Y_1^{\beta_1} \cdot X_1^{\beta_2} \cdot X_2^{\beta_3} \cdot X_3^{\beta_4} \cdot Y_1^{\beta_5} \cdot e^{\mu_2} \dots\dots\dots (4)$$

Karena persamaan di atas merupakan persamaan non linear, maka untuk memperoleh nilai elastisitasnya diubah menjadi persamaan linear dengan menggunakan logaritma natural (Ln) sehingga persamaannya menjadi:

Persamaan Linear:

$$\ln Y_1 = \ln \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \alpha_4 \ln X_4 + \mu_1 \dots\dots\dots (5)$$

$$Y_2 = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln Y_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_5 \ln X_5 + \mu_2 \dots\dots\dots (6)$$

Substitusi persamaan (5) ke persamaan (6)

$$Y_2 = \ln \beta_0 + \beta_1 (\ln \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \alpha_4 \ln X_4 + \mu_1) + (\beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_5 \ln X_4 + \mu_2)$$

$$Y_2 = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln \alpha_0 + \beta_1 \alpha_1 \ln X_1 + \beta_1 \alpha_2 \ln X_2 + \beta_1 \alpha_3 \ln X_3 + \beta_1 \alpha_4 \ln X_4 + \beta_1 \mu_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_5 \ln X_4 + \mu_2$$

$$Y_2 = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln \alpha_0 + (\beta_1 \alpha_1 \ln + \beta_2 \ln)(X_1) + (\beta_1 \alpha_2 \ln + \beta_3 \ln)(X_2) + (\beta_1 \alpha_3 \ln + \beta_5 \ln)$$

$$(X_3) + (\beta_1 \alpha_4 \ln + 5_3 \ln) (X_4) + \beta_1 \mu_1 + \mu_2$$

$$Y_2 = \gamma_0 + \gamma_1 X_1 + \gamma_2 X_2 + \gamma_3 X_3 + \gamma_4 X_4 + \mu_3 \dots \dots \dots (7)$$

Dimana:

$\gamma_0$  = Konstanta

$\gamma_1, \gamma_2, \gamma_3, \gamma_4$  = Parameter yang akan diestimasi

$\mu_3$  = Error Term

#### F. Definisi Operasional Variabel

1. Utang luar Negeri ialah nominal utang luar negeri terhadap PDB periode 2002 sampai dengan 2011 dalam U\$ Dollar.
2. Pertumbuhan Ekonomi ialah pertumbuhan tingkat produk domestik bruto yang mengukur pendapatan total setiap orang didalam perekonomian berdasarkan harga konstan dalam satuan persen.
3. Penanaman Modal Asing ialah diukur dari realisasi penanaman modal asing di Indonesia dari tahun ke tahun dinyatakan dalam juta U\$ Dollar.
4. Defisit Anggaran ialah diukur berdasarkan selisih antara penerimaan pemerintah dan pengeluaran pemerintah terhadap APBN dalam miliar rupiah/ tahun.
5. Tabungan Domestik ialah diukur berdasarkan jumlah tabungan pemerintah yang berasal dari tabungan nasional dan tabungan swasta dalam triliun rupiah/ tahun.
6. Ekspor ialah diukur melalui total dari penjumlahan barang migas dan non migas dari suatu negara ke pasar internasional dalam juta u\$ Dollar/tahun.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Perkembangan Variabel Yang Diteliti

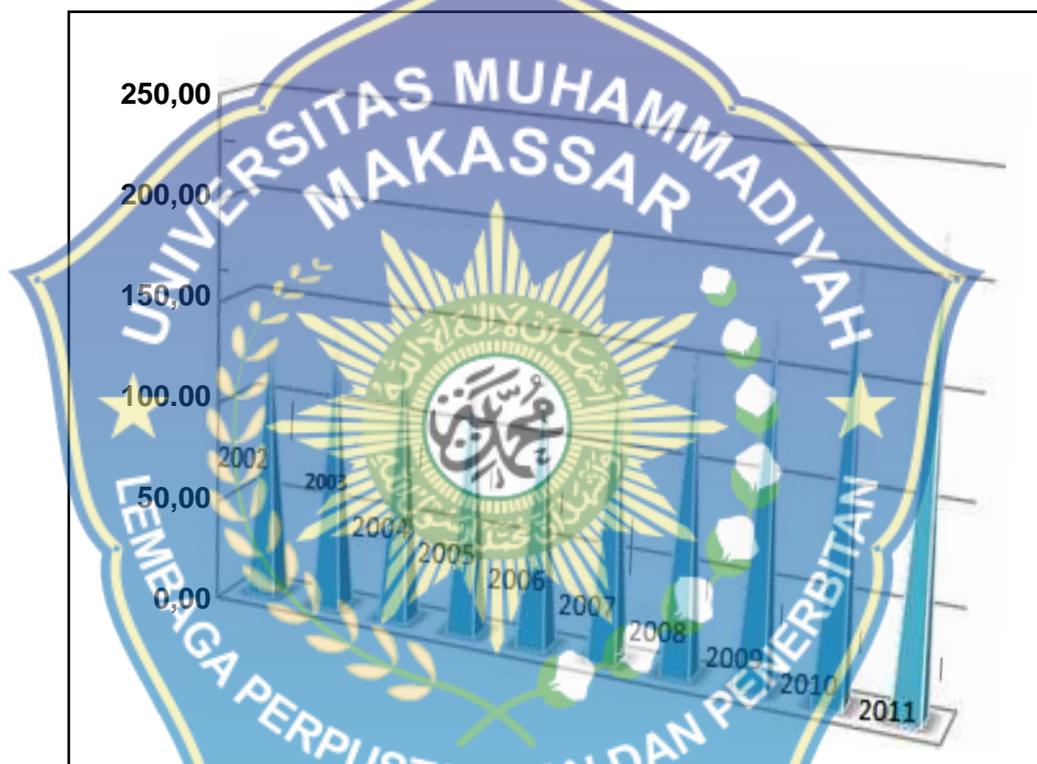
##### 1. Perkembangan Utang Luar Negeri di Indonesia

Pada dasarnya dalam proses pelaksanaan pembangunan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia, akumulasi utang luar negeri merupakan suatu gejala umum yang wajar. Hal tersebut disebabkan tabungan dalam negeri yang rendah sehingga tidak memungkinkan dilakukannya investasi yang memadai, sehingga jalan alternative lainnya ialah dengan menarik dana atau pinjaman luar negeri.

Utang luar negeri (*foreign debt*) mulai berkembang di Indonesia sejak pemerintahan Indonesia menganut sistem devisa bebas. Sejak bulan agustus 1971, sistem devisa bebas mulai diterapkan di Indonesia. Pemerintah tidak lagi membatasi modal yang akan dibawa masuk atau ke luar negeri. Semua masyarakat boleh memakai mata uang lain baik di dalam maupun luar negeri, untuk keperluan ekspor maupun individual. Utang luar negeri sudah ada sejak masa orde lama, pada saat itu perekonomian Indonesia masih jauh dari kesejateraan di samping itu, adanya kondisi politik yang sangat tidak stabil sehingga pemerintah membutuhkan dana untuk membiayai perlawanan terhadap pemberontakan maupun pertahanan Negara. Sumber-sumber pendapatan nasional yang masih belum cukup untuk membiayai. Utang luar negeri (*foreigndebt*) pada dasarnya memiliki

dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, tetapi juga merupakan salah satu penyebab utama keterpurukan ekonomi Indonesia. Ini disebabkan karena semakin besarnya beban utang luar negeri Indonesia baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak swasta asing harus yang ditanggung.

**Gambar 4.1 : Perkembangan Utang Luar Negeri Di Indonesia**



Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2014*

Utang luar negeri didefinisikan sebagai utang penduduk (*resident*) yang berdomisili di suatu wilayah teori ekonomi kepada bukan penduduk (*nonresident*). Konsep dan terminology utang luar negeri mengacu pada IMF's *External Debt Statistics*. Mulai tahun 2002-2003 utang luar negeri mengalami peningkatan, dari pertumbuhan sebesar 2.6% menjadi 3.1% pada tahun 2003. Pertumbuhan utang luar negeri pada tahun 2002 dan 2003 itu

masih dalam keadaan yang wajar setelah mengalami krisis pada tahun 1997. Pada tahun 2004 utang luar negeri masih mengalami peningkatan akan tetapi lebih sedikit dibanding tahun sebelumnya yaitu hanya sebesar 1.2%. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2004 yaitu pada masa awal pemerintahan reformasi terjadi lonjakan harga minyak yang sangat signifikan. Hal ini berdampak negative pada pengusaha-pengusaha yang mengandalkan BBM dalam usahanya. Pihak swasta harus menerima kenyataan naiknya harga BBM menuntut mereka harus mengeluarkan uang lebih untuk produksi barang dan jasanya, sehingga untuk menutupi itu pihak swasta melakukan penarikan pinjaman utang luar negeri agar proses produksi tetap berjalan, meski tidak sedikit perusahaan yang gulung tikar akibat kenaikan tersebut.

Pada tahun 2005 utang luar negeri menurun secara drastis yaitu sebesar -4.7%, diakibatkan karena pemerintah membuat kebijakan untuk menaikkan BBM pada tahun 2005. Dengan naiknya BBM maka akan mengurangi anggaran pemerintah dalam pembiayaan APBN terhadap subsidi BBM, sehingga tabungan domestik menjadi meningkat. karena meningkatnya tabungan maka pemerintah mengambil kebijakan untuk mengurangi utang luar negeri. Sisi positif dari kenaikan BBM pada saat itu yaitu dapat menurunkan pertumbuhan utang luar negeri di tahun 2005. Karena jika utang turun, maka biaya untuk membiayai pengembalian utang bisa digunakan untuk pembiayaan pembangunan yang lainnya.

Tahun 2006-2010 utang luar negeri di Indonesia mengalami

peningkatan yang berfluktuasi, dimana pada tahun 2006 sebesar 1,5%, tahun 2007 sebesar 6,4% dan tahun 2008-2010 meningkat sebesar 9,8%, 11,5%, dan 17,1%. pada tahun 2008 terjadi krisis global yang berawal dari bangkrutnya perusahaan reksadana Amerika yang berimbas pada semua negara di dunia tidak terkecuali Indonesia, Namun krisis yang dialami Indonesia pada tahun 2008 tidak separah krisis yang dialami pada tahun 1998, hal ini dikarenakan fundasi perekonomian Indonesia yang sudah lebih kokoh dibanding tahun 1998. Walaupun terjadi krisis utang luar negeri di Indonesia semakin bertambah. Tahun 2011 utang luar negeri juga mengalami peningkatan akan tetapi pertumbuhannya lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya yaitu hanya 9,5%. Itu disebabkan pada saat itu pemerintah mengambil kebijakan untuk mengurangi pengambilan utang.

## **2. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Dalam periode 2002-2004, perekonomian tumbuh sebesar 4,49% rata-rata per tahun dan pada tahun 2004 laju pertumbuhan ekonomi masih sebesar 5,03%. Perkembangan inflasi pada tahun 2004 lebih tinggi dibandingkan tahun 2003 tetapi angka inflasi relatif terkendali pada 6,40%.

Meskipun pertumbuhan ekonomi rata-rata periode 2005-2008 mencapai 5,89%, pencapaian tersebut dilalui dalam kondisi yang cukup berat. Lonjakan harga minyak mentah di pasar internasional telah memaksa pemerintah untuk menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi beberapa kali sehingga meningkatkan laju inflasi. Dengan tingginya inflasi,



Bahkan ketika krisis keuangan global menghantam pada 2009, Indonesia tetap mampu mencatatkan diri sebagai salah satu diantara tiga Negara (selain China dan India) yang berhasil menorehkan pertumbuhan ekonomi yang positif. Kala dunia dirundung krisis ekonomi ketika itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih bertengger di angka 4.6 persen.

Namun demikian pada tahun 2002 kinerja ekonomi Indonesia mengalami perbaikan, paling tidak dilihat dari laju pertumbuhan PDB. Seperti yang ditunjukkan oleh tabel 4.2 pada tahun 2002 PDB Indonesia tumbuh 4,3 % dibanding 3,8% pada tahun sebelumnya, dan kemajuan ini berlangsung terus hingga akhir periode tahun 2004 mencapai 5,1%. PDB nominal meningkat dari 1.506 triliun rupiah tahun 2002 menjadi 1.656 triliun rupiah pada tahun 2004. Akan tetapi pada tahun 2004 peningkatan pertumbuhan tidak diikuti dengan peningkatan penanaman modal asing, dimana pada saat itu PMA hanya mencapai -22,17%. Itu disebabkan pada saat itu kepercayaan investor asing dalam menanamkan modalnya ke Indonesia mengalami penurunan, karena pemerintah saat itu membuat kebijakan dengan menaikkan harga BBM, sehingga banyak para pengusaha yang rugi. Oleh sebab itu, para investor asing takut untuk menanamkan modalnya ke Indonesia.

Adanya peningkatan pertumbuhan PDB dari tahun ke tahun hingga tahun 2008, diikuti dengan peningkatan indikator lainnya seperti pertumbuhan ekspor, impor, neraca perdagangan dan transaksi berjalan. Namun pada tahun 2005 neraca perdagangan mengalami penurunan sebesar

1% pada tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan adanya kenaikan harga BBM di pasar internasional dari 45 dolar AS per *barrel* awal tahun 2005 menjadi 70 dolar per *barrel* awal Agustus 2005 yang sangat tidak menguntungkan Indonesia. Tingginya impor BBM menguras cadangan devisa Indonesia apalagi dengan harga yang melambung tinggi akibatnya pemerintah membuat suatu keputusan yang sangat tidak populis yakni mengurangi subsidi BBM, yang membuat harga BBM di pasar meningkat tajam. Tentu saja dampaknya sangat terasa oleh masyarakat kecil dan industri rumah tangga yang mengandalkan banyak BBM dalam produksinya dan kemudian Harga-harga barang menjadi mahal. Namun hal itu tidak membuat perekonomian menjadi terpuruk, buktinya pada tahun 2005 pertumbuhan ekonomi masih mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,7%. Peningkatan tersebut diikuti dengan peningkatan PMA yang naik menjadi 32,10%. Dan defisit anggaran juga pada saat mengalami penurunan walaupun tidak sebesar tahun sebelumnya hanya sebesar -5,1%.

Pada tahun 2006, pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 5,5%, lebih kecil dari tahun 2005 yaitu 5,7%. Tahun 2007 pertumbuhan ekonomi meningkat lagi menjadi 6,3%. Namun pada tahun 2008 dunia dilanda krisis global yang bermula dari Amerika Serikat yang berdampak pula bagi perekonomian Indonesia meskipun diprediksi tidak separah krisis yang terjadi 10 tahun yang lalu, akibatnya pertumbuhan ekonomi turun sebesar 0,3% dan akibat dari tahun 2008, maka di tahun 2009 pertumbuhan turun

cukup besar dibanding tahun sebelumnya yaitu turun sebesar 1,4%.

Pertumbuhan ekonomi tahun 2009 mencapai 4,55% yakni lebih tinggi dari yang ditargetkan dalam APBN-P TA 2009 sebesar 4,3%. Target APBN-P tersebut turun dari yang ditargetkan APBN sebesar 6,00%. Penurunan target tersebut didasarkan pada proyeksi akan masih adanya lanjutan dampak krisis global tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 menurun dibandingkan dengan tahun 2008 dimana pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi sebesar 6,0% dan pada tahun 2009 turun menjadi 4,6%. Adapun faktor yang mempengaruhi penurunan tersebut yaitu tekanan pelemahan permintaan global yang berdampak pada penurunan pertumbuhan ekspor dan investasi, penanaman modal asing mengalami penurunan yang sangat besar yaitu sebesar -27,28%, tabungan domestik yang juga ikut turun serta defisit anggaran yang sangat besar yaitu sebesar 37,40% dan ekspor yang turun sangat tajam yaitu -14,97%.

Pada tahun 2010 dan 2011, pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan prestasi yang baik hingga mencapai angka 6,10% dan 6,5% naik dari 4,6% pada tahun 2009. Berbagai tekanan dari sisi eksternal seperti tingginya harga minyak dan harga beberapa komoditi dunia serta melambatnya pertumbuhan ekonomi global telah mampu dilewati dengan baik dan stabilitas perekonomian nasional masih tetap terjaga. Pertumbuhan ekonomi tahun 2011 diikuti dengan peningkatan tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran. Peningkatan lapangan pekerjaan di Indonesia tidak lepas dari peran utang luar negeri. Maka semakin tinggi pertumbuhan

ekonomi beberapa tahun terakhir ini, utang luar negeri juga semakin meningkat.

Berdasarkan data yang penulis peroleh Indonesia dibandingkan Negara Asean lainnya mengalami pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi. Dimana mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2011, pertumbuhan ekonomi terus mengalami peningkatan, kenaikan tersebut dikarenakan pendapatan perkapita masyarakat Indonesia yang semakin meningkat setiap tahunnya. Perbandingan pertumbuhan antar Negara Asean dapat dilihat pada tabel 4.2 halaman dibawah ini:

**Tabel 4.2 : Perkembangan Pertumbuhan Negara ASEAN**

NO	NAMA NEGARA	2009	2010	2011
1	BRUNAI DARUSALAM	-1.8	2.6	1.9
2	FILIPINA	1.1	7.6	3.9
3	INDONESIA	4.6	6.2	6.5
4	KAMBOJA	0.1	6	6.1
5	LAOS	7.6	7.9	8.3
6	MALAYSIA	-1.5	7.2	5.1
7	MYANMAR	5.1	5.3	5.5
8	SINGAPURA	-1.8	14.8	4.9
9	THAILAND	-2.3	7.8	6.1
10	VIETNAM	5.3	6.8	5.9

Sumber: IMF World Economic Outlook, 2014

Keberadaan Indonesia saat ini, bisa dikategorikan negara beruntung dibandingkan negara berkembang lainnya. Ketika negara-negara tersebut terpengaruh oleh krisis yang dituip dari Eropa dan Amerika Serikat, ternyata Indonesia masih tetap berdiri kokoh. Untuk ukuran Indonesia dengan ekonomi 6,5% tergolong tinggi.

Faktor penopang pertumbuhan ini, dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, nilai investasi yang melebihi target. Nilai investasi

Indonesia tahun 2010 dan 2011 yang semakin meningkat. Pasalnya, krisis keuangan di Eropa membuat banyak investor asing lari ke Indonesia. Kedua, Pertumbuhan yang tinggi tersebut tidak lepas dari peran masyarakat yang kontribusi konsumsidomestiknya yang semakin meningkat. Selain itu, adanya pertumbuhan harga konsumen yang stabil, daya beli konsumen yang menguat, serta kepercayaan bisnis, yang membantu meningkatkan permintaan domestik.

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat, realisasi investasi di Indonesia, baik penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA) pada triwulan kedua mencapai Rp76,9 triliun. Pasalnya, krisis keuangan di Eropa membuat banyak investor asing lari ke Indonesia. Pertumbuhan ekonomi nasional terus menunjukkan tren positif di saat negara-negara lain masih dinaungi awan kelabu krisis global.

Dana Moneter Internasional atau "International Monetary Fund" (IMF) dalam pernyataannya mengatakan, Indonesia sekarang ini merupakan salah satu negara dengan kondisi perekonomian terkuat di antara negara-negara di ASEAN.

Berdasarkan proyeksi IMF, yang menjelaskan ekonomi Singapura, Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina tumbuh sekitar 5,3 persen. Tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Indonesia, tertinggi dibanding dengan negara-negara ASEAN seperti Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. PDB Malaysia tahun 2011 adalah 5,1%, Filipina

3,9%, Singapura 4,9%, Thailand 6,1%, dan Vietnam 5,9%.

### 3. Perkembangan Penanaman Modal Asing di Indonesia

Penanaman modal asing (PMA) Sebagai salah satu jenis penanaman modal memiliki peran yang sangat besar dalam pembangunan. Modal asing dapat memasuki suatu negara dalam bentuk modal swasta dan atau modal negara. Modal asing swasta dapat mengambil investasi langsung dan investasi tidak langsung. Dana dari luar negeri dapat diperoleh dari ULN atau penanaman modal asing (PMA).

**Tabel 4.3 : Perkembangan PMA di Indonesia (dalam juta US\$)**

Tahun	PMA	Pertumbuhan PMA
2002	9789.1	8.4%
2003	13207.2	34.9%
2004	10279.8	-22.2%
2005	13579.3	32.1%
2006	15624	15.1%
2007	10341.4	-33.8%
2008	14871.4	43.8%
2009	10815.2	-27.3%
2010	16214.8	49.9%
2011	19474.5	20.1%

Sumber : *Badan Pusat Statistik*

Perkembangan PMA di Indonesia cukup stabil pada tahun 2002-2003 dimana pada tahun 2002 pertumbuhan PMA sebesar 8,44% dan pada tahun 2003 meningkat sebesar 34,92%. Dimana kinerja perekonomian Indonesia telah menunjukkan tanda-tanda kearah pemulihan yang ditunjukkan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan PMA yang positif, keadaan juga sudah cukup melegakan dan menjadikan optimis untuk melangkah ketahun berikutnya.

Namun pada tahun 2004 penanaman modal asing turun menjadi -22,2%. Dan di tahun 2005 kembali meningkat lagi yaitu menjadi 33% serta tahun 2006 meningkat menjadi 15,6% lebih rendah dari tahun sebelumnya. Sedangkan tahun 2007 dan 2009 penanaman modal asing di Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu tahun 2007 yaitu -33,8% dan tahun 2009 yaitu -27,3%. Ini diakibatkan pada saat itu keadaan iklim investasi di Indonesia tidak begitu baik. Maraknya perselisihan, buruknya sektor industri, korupsi yang semakin meningkat, infrastruktur yang kurang memadai memberi dampak pergeseran minat investor asing untuk menanamkan modalnya ke Indonesia. Disamping itu juga, pada tahun 2009 penanaman modal asing mengalami penurunan diakibatkan oleh dampak dari krisis globalisasi yang terjadi di tahun 2008.

Dan tahun 2010 iklim investasi sudah membaik dilihat dari kenaikan penanaman modal asing sebesar 49,9% serta tahun 2011 meningkat 20,1% lebih sedikit dibanding tahun sebelumnya. Meningkatnya PMA menggambarkan bahwa semakin banyak pihak investor yang mulai percaya untuk menanamkan modalnya di Indonesia, mengingat penilaian terhadap iklim investasi di Indonesia sudah mulai membaik bagi para investor. Besarnya PMA berada pada sektor konstruksi, kemudian disusul sektor industri, sektor perdagangan, listrik, dan air. Dimana PMA didominasi oleh pulau Jawa, Kalimantan dan Sumatera. Peningkatan PMA tidak lepas dari peran pemerintah yang sudah berusaha agar banyak investor yang tertarik menanamkan modalnya di Indonesia, yaitu dengan memperbaiki

infrastruktur yang ada, merawat dan memperindah keadaan di Indonesia, memberantas korupsi, serta keamanan bagi warga asing yang lebih ditingkatkan.

#### 4. Perkembangan Defisit Anggaran

Sebuah anggaran dapat dijadikan tolak ukur kinerja dari pelaksanaan kebijaksanaan anggaran pemerintah. Apabila terjadi defisit dalam anggaran, misalnya, ini menunjukkan semakin kecilnya peranan dan kemandirian pemerintah dalam pembiayaan pembangunan. Dalam pengertian lain, sebuah anggaran juga dapat menggambarkan strategi pembangunan yang ditempuh pemerintah. Disamping itu, anggaran juga dapat dijadikan sebagai indikator dari seberapa besar efektifitas pelaksanaan pembangunan yang dibiayai oleh anggaran tersebut.

Sejak pemerintahan Orde Baru, sistem anggaran telah berubah, dari sistem anggaran defisit menjadi sistem anggaran yang seimbang. Walaupun demikian, sebenarnya anggaran selalu mengalami defisit.

Guna menutup defisit anggaran, diperlukan pembiayaan yang bersumber dari luar pendapatan dan hibah, antara lain bersumber dari pembiayaan dalam negeri dan pembiayaan luar negeri. Namun kenyataan yang ada, pembiayaan dalam negeri tidak mampu menutupi defisit anggaran sehingga pinjaman luar negeri yang menjadi pembiayaan utama dalam menutupi defisit anggaran yang ada setiap tahunnya.

Dari gambar 4.2 dapat dilihat bahwa perkembangan defisit anggaran dari tahun 2002-2005 mengalami penurunan yang berfluktuasi. Dan dari

turunnya defisit anggaran tersebut dapat meningkatkan tabungan domestik pemerintah. Dimana pada tahun 2002 sebesar -26,1%, tahun 2003 sebesar -14,9% lebih rendah dari tahun sebelumnya, tahun 2004 sebesar -23,7% dan tahun 2005 sebesar hanya -5,1% paling rendah diantara tiga tahun sebelumnya. Pada tahun tersebut defisit anggaran mengalami penurunan diakibatkan setelah mengalami krisis moneter pada tahun 1997, perekonomian Indonesia tahun 2000 keatas sudah mengalami perbaikan dan ketahanan dalam menghadapi masalah-masalah moneter yang ada. Salah satu dampaknya yaitu defisit anggaran yang turun. Dimana penerimaan pada saat itu semakin besar, penerimaan di dapat melalui pajak dari masyarakat. Kesadaran membayar pajak saat itu sangat membantu dalam proses turunnya defisit anggaran, sehingga dalam pembiayaan rutin maupun pembiayaan yang lain untuk proses pembangunan tidak mengalami masalah dalam anggaran.

**Gambar 4.2 : Perkembangan Defisit Anggaran**



Sumber: Badan Pusat Statistik. 2014

Namun, hal ini tidak berlaku untuk tahun berikutnya, karena pada tahun 2006-2011 defisit APBN naik terhadap PDB. Hal ini disebabkan oleh naiknya belanja pegawai dan belanja modal serta belanja ke daerah jika dibandingkan pada tahun sebelumnya. Dimana pada tahun 2006 dan 2007 naik sebesar 60,3% dan 45,8%. Jumlah yang cukup besar dalam defisit anggaran.

Peningkatan defisit anggaran pada tahun 2008 yaitu sebesar 62,1% diakibatkan karena belanja Negara banyak digunakan untuk membiayai subsidi dan subsidi yang paling besar dibiayai oleh negara adalah subsidi BBM dan subsidi Listrik sehingga inflasi pada saat itu cukup tinggi karena mencapai angka 11,6%. Selain itu inflasi kelompok transportasi, kelompok bahan makanan, dan kelompok makanan jadi meningkat cukup signifikan. Pada tahun 2009 defisit anggaran negara mengalami penurunan yaitu sebesar 37,4% lebih rendah dari tahun 2008, diikuti dengan tingkat inflasi mengalami penurunan tekanan, dimana inflasi turun secara tajam sehingga laju inflasi pada tahun 2009 adalah 2,78%. Penyebab dari penurunan tersebut, karena adanya pengaruh kebijakan Bank Indonesia dalam memulihkan kepercayaan pasar sehingga nilai tukar rupiah menguat, dengan kondisi seperti itu maka akan mendukung membaiknya ekspektasi inflasi.

Tahun 2010-2011 defisit anggaran berdasarkan dari jumlah nominalnya semakin meningkat, dimana pada tahun 2010 berjumlah -98.010 dan tahun 2011 menjadi -124.656. peningkatan yang sangat besar di tahun 2011 diakibatkan karena pada saat itu APBN banyak dianggarkan

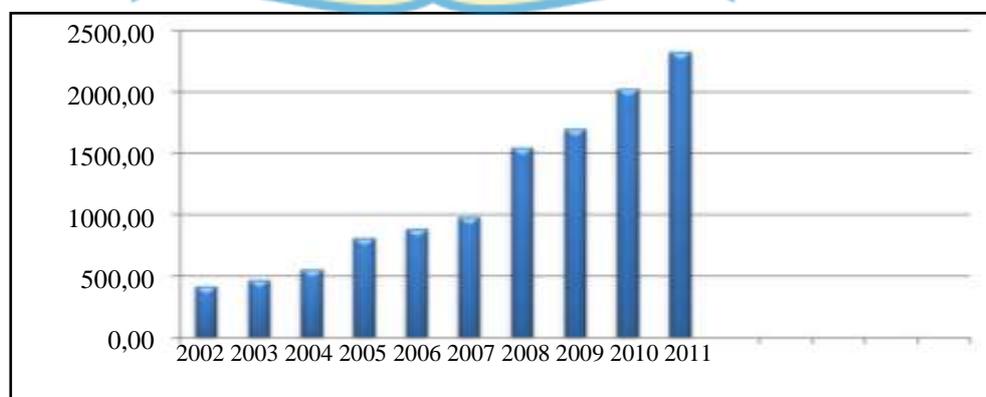
untuk subsidi BBM sehingga pada tahun 2011 defisit anggaran semakin besar. Melebarnya defisit anggaran karena kenaikan harga minyak yang masih dalam tren menguat dikisaran 100 perbarell hingga akhir tahun.

## 5. Perkembangan Tabungan Domestik di Indonesia

Pertumbuhan ekonomi membutuhkan peningkatan investasi. Peningkatan investasi pada gilirannya membutuhkan dana pembiayaan yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Dari kedua sumber pembiayaan ini, sumber dana dalam negeri seyogyanya merupakan sumber pokok pembiayaan. Terutama dilihat dari konteks pertumbuhan ekonomi jangka panjang, dimana suatu negara haruslah mendasarkan pembiayaan investasi dari sumber dalam negeri.

Dari berbagai sumber pembiayaan dalam negeri, tabungan domestik merupakan salah satu faktor penting bagi pembiayaan. Tabungan dalam negeri dapat bersumber dari tabungan masyarakat/swasta, maupun tabungan pemerintah. Dalam konteks tabungan domestik, idealnya kedua komponen tersebut harus dapat ditingkatkan secara sinergis dan bersamaan.

**Gambar 4.3 : Perkembangan Tabungan Domestik**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Berdasarkan gambar 4.3 diatas, tabungan domestik di Indonesia mulai tahun 2002 sampai dengan 2011 selalu mengalami peningkatan yang berfluktuasi dan signifikan. Kenaikan setiap tahunnya dikarenakan perekonomian setelah Indonesia mengalami krisis moneter di tahun 1997 sudah mengalami perbaikan dan pengalaman dari kejadian tersebut dan dijadikan pelajaran bagi pemerintah Indonesia untuk menjadi negara yang semakin maju. Karena Negara maju dilihat dari tabungan domestik yang selalu mengalami surplus sehingga dapat membiayai pembangunan dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Tahun 2003 tabungan domestik meningkat menjadi 466,1 triliun rupiah, tahun 2004 meningkat lagi menjadi 544,2 triliun rupiah. Pada tahun 2005-2011 tabungan domestik semakin meningkat, pada tahun 2005 menjadi 810,0 triliun rupiah meningkat sebesar 46,3%, tahun 2006 menjadi 886,6 triliun rupiah meningkat sebesar 9,4%, tahun 2007 menjadi 981,8 triliun rupiah meningkat sebesar 10,7%, tahun 2008 menjadi 1,252,80 triliun rupiah meningkat sebesar 57,4%, tahun 2009 menjadi 1.698,20 triliun rupiah meningkat menjadi 9,9%, tahun 2010 menjadi 2.010,50 triliun rupiah meningkat menjadi 19,2% dan tahun 2011 menjadi 2.327,10 triliun rupiah meningkat menjadi 15,0%.

Berdasarkan penjelasan diatas serta melihat dari perkembangan tahun 2002 sampai dengan tahun 2011, pertumbuhan yang paling besar dari tabungan domestik adalah terdapat di tahun 2008 yaitu meningkat sebesar 57,4%. Penyebab dari tingginya tabungan adalah pendapatan rata-rata dari

masyarakat di Indonesia semakin besar, serta perilaku masyarakat akan kesadaran untuk menabung di setiap tahunnya juga sudah semakin meningkat, tingkat bunga dari bank yang rendah sehingga minat untuk menabung semakin tinggi, stabilitas ekonomi yang sudah semakin membaik, tingkat perkembangan pasar modal semakin berkembang, serta faktor yang terpenting adalah kebijakan moneter yang kondusif yang menyebabkan tabungan menjadi meningkat, karena dengan pasti dan terjaminnya dari kebijakan tersebut terhadap lembaga bank maupun non bank yang ada di Indonesia, maka masyarakat tidak akan ragu untuk menabungkan uangnya ke lembaga bank. Jika banyak masyarakat yang menabung maka otomatis tabungan domestik juga akan semakin meningkat. disamping itu pembiayaan pembangunan, tabungan domestik juga sebagai pembiayaan investasi. Oleh sebab itu, tabungan menjadi rendah karena pembiayaan investasi. Sehingga menurut Harrod-Domar, terjadi Gap antara tabungan dan investasi.

## **6. Perkembangan Ekspor di Indonesia**

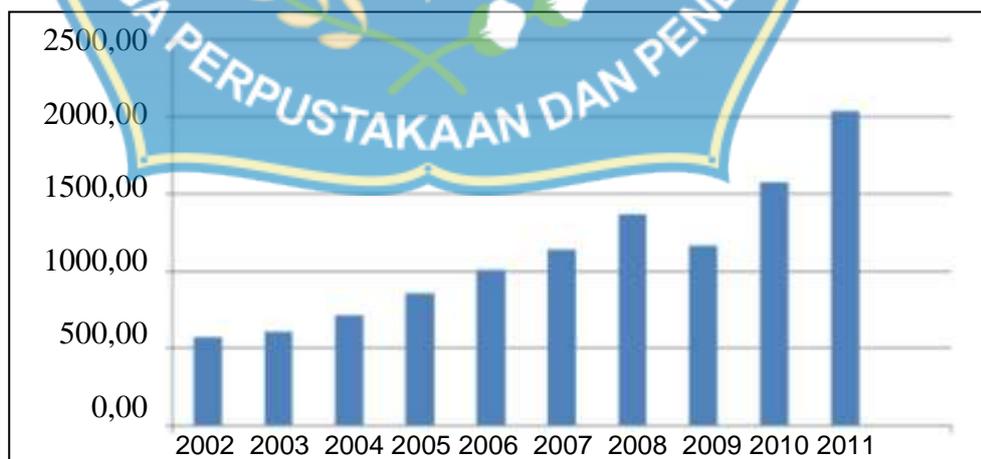
Salah satu faktor yang mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang dapat dilihat dari PDB Indonesia adalah tingginya kontribusi ekspor migas maupun non migas. Setelah krisis ekonomi, ekspor di Indonesia mengalami penurunan. Tetapi mulai tahun 2001 ekspor sudah mengalami peningkatan serta diikuti dengan pertumbuhan ekonomi. Dalam setengah tahun terakhir ini kinerja ekspor mengalami perbaikan yang cukup signifikan ketat di pasar ekspor. Dalam

hal ini Indonesai tidak boleh lengah tetapi harus tetap berupaya meningkatkan ekspor melalui peningkatan daya saing.

Masalah yang dihadapi yaitu lingkungan bisnis secara umum masih belum mampu memberikan kenyamanan kepada para pelaku bisnis. Salah satunya adalah masalah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sebagai mata uang utama dalam transaksi yang sangat mudah goyah sehingga mempengaruhi daya saing ekspor.

Pergeseran terjadi sejak tahun 2002 dengan RRC, sebagai Negara tujuan ekspor keempat Indonesai menggantikan Malaysia. Dengan dinamika kawasan Asia yang tumbuh paling tinggi sejak decade 70-an, pasar komoditi ekspor Indonesia perlu mengarah pada pasar regional di kawasan Asia. Selain itu perkembangan impor menunjukkan pola pergerakan yang sama dengan ekspor. Sehingga akan menekan surplus neraca transaksi berjalan dan mempengaruhi cadangan devisa.

**Gambar 4.4 : Perkembangan Ekspor**



Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2014*

Melihat dari perkembangan ekspor mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2011 berdasarkan gambar 4.4 yaitu perkembangan ekspor sangat berfluktuasi, dimana pada tahun 2002 nilai ekspor sebesar 57158.8milyar US\$, meningkat sebesar 1,5% pada tahun 2003. Tahun 2003 ekspor meningkat sebesar 6,8% dibandingkan tahun sebelumnya. Di tahun 2004 peningkatan ekspor sebesar 17,2%, tiga kali lebih banyak dari tahun 2003. Tahun 2005 meningkat lagi menjadi 19,7% dan pada tahun 2006 pertumbuhan ekspor turun menjadi 17,7%. Tahun 2007 pertumbuhannya lebih turun dibanding dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 13,2% dan peningkatan pertumbuhan terjadi lagi di tahun 2008 yaitu sebesar 20,1%. Dari tahun 2002-2008 walaupun pertumbuhan ekspor naik turun, akan tetapi dari segi nilai nominalnya terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya.

Pada tahun 2009 nilai dan pertumbuhan ekspor mengalami penurunan yaitu sebesar -15,0%, dimana tahun 2008 pertumbuhan ekonomi sebesar 20,1%. Karena pada tahun 2008 terjadi kenaikan BBM. Sehingga efek dari kenaikan BBM tersebut berdampak pada ekspor di tahun 2009. Terjadinya penurunan ekspor diakibatkan kebijakan kenaikan BBM yang terlampaui drastis, diluar kemampuan masyarakat dan pelaku bisnis nasional untuk menanggungnya. Kebijakan meningkatkan harga BBM secara drastis telah memukul telak daya saing sektor riil setidaknya dari lima penjurur, yaitu dari biaya energi, biaya bahan baku, biaya transportasi, suku bunga kredit dan upah buruh.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan ekspor mengeluarkan serangkaian kebijaksanaan membuahkan hasil. Tahun 2010 dan 2011 pertumbuhan ekspor meningkat secara drastis yaitu sebesar 35,4% dan tahun 2011 meningkat sebesar 29,0% lebih rendah dibanding tahun sebelumnya. Karena pada saat itu para pelaku bisnis sudah mulai beradaptasi dengan keadaan dari dampak naiknya BBM, serta pemerintah mengambil kebijakan untuk membantu yaitu memberikan subsidi kepada para pengusaha, baik itu melalui dana dari pajak maupun utang luar negeri. Kinerja ekspor pada saat ini masih di dukung oleh komoditi non migas, yang dimana merupakan penyumbang terbesar ekspor di Indonesia.

## **B. Analisis Data**

### **1. Hasil Estimasi**

Untuk melihat pengaruh langsung maupun tidak langsung dari pertumbuhan ekonomi melalui utang luar negeri maka berdasarkan hipotesis yang di buat penulis, dimana ULN, PMA, defisit anggaran, tabungan domestik dan ekspor berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan secara tidak langsung melalui utang luar negeri. Maka penulis menggunakan metode analisis regresi dua tahap atau *Two-Stage Least Square* (TSLS) untuk melihat pengaruh dari variabel-variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengelolaan data di dalam penelitian ini menggunakan aplikasi amos versi 5, dimana aplikasi tersebut digunakan untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat penulis, yaitu pengaruh

variabel independent baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap variabel dependent. Hasil estimasi dengan menggunakan amos adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 : Hasil Estimasi**

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y1	<---	X1	,173	,003	68,181	***	par_1
Y1	<---	X2	-,205	,008	27,034	***	par_2
Y1	<---	X3	,029	,007	-4,259	***	par_3
Y1	<---	X4	,076	,004	17,011	***	par_4
Y2	<---	X1	-,205	,191	-1,071	,284	par_5
Y2	<---	X2	-,446	,228	-1,954	,051	par_6
Y2	<---	Y1	-,443	1,107	-,400	,689	par_7
Y2	<---	X3	-1,754	,039	-45,361	***	par_8
Y2	<---	X4	4,867	,086	56,692	***	par_9

	X4	X3	X2	X1	Y1
Y1	,000	,000	,000	,000	,000
Y2	-,034	-,013	-,091	-,077	,000

Sehingga diperoleh hasil :

- Hasil direct terhadap pertumbuhan ekonomi

$$Y_2 = f(X_1, X_2, X_3, X_4, Y_1)$$

$$Y_2 = (0,173 x_1 - 0,205 x_2 + 0,029 x_3 + 0,076 x_4 - 0,443 y_1)$$

- Hasil Indirect terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ULN

$$Y_1 = Y_2 = (\alpha_1 + \beta_1) X_1 + (\alpha_2 + \beta_2) X_2 + (\alpha_3 + \beta_3) X_3 + (\alpha_4 + \beta_4) X_4$$

$$Y_1 = Y_2 = (-0,205 + -0,091)x_1 (-0,446 + -0,091)x_2 (-1,754 + -0,013)x_3$$

$$(4,867 + 0,034)x_4$$

Jumlah dari hasil estimasi diatas adalah =

$$Y_2 = \gamma_1 X_1 + \gamma_2 X_2 + \gamma_3 X_3 + \gamma_4 X_4 + \mu_3$$

$$Y_2 = 0,282X_1 + 0,537X_2 + 1,767X_3 + 4,833X_4$$

Untuk lebih jelasnya, persamaan diatas akan dijelaskan ke dalam

tabel 5.1 yaitu hasil estimasi pertumbuhan ekonomi terhadap variable baik secara langsung terhadap PMA, defisit anggaran, pertumbuhan ekonomi serta ekspor. Ataupun melalui variable penghubung yaitu utang luar negeri.

**Tabel 4.4 : Hasil Estimasi Pertumbuhan Ekonomi**

	<b>Direct Effects</b>	<b>Indirect Effects</b>	<b>Total Effects</b>
Y1 <--- X1	0,173***	---	0,173***
Y1 <--- X2	-0,205***	---	-0,205***
Y1 <--- X3	0,029***	---	0,029***
Y1 <--- X4	0,076***	---	0,076***
Y2 <--- Y1	-0,443 <sup>NS</sup>	---	-0,443 <sup>NS</sup>
Y2 <--- X1	-0,205 <sup>NS</sup>	-0,077	-0,282 <sup>NS</sup>
Y2 <--- X2	-0,446**	-0,091	0,537**
Y2 <--- X3	-1,754***	-0,013	1,767***
Y2 <--- X4	4,867***	-0,034	4,833***

Sumber : *Pengujian Model Amos 5*

Keterangan :  
 \*\*\* = Signifikan  
 \*\* = Tingkat Kepercayaan 5%  
 \* = Tingkat Kepercayaan 10%  
 NS = Tidak Signifikan

Dengan melihat tabel 4.4 maka dapat diketahui bahwa secara langsung PMA (x1), defisit anggaran (x2), tabungan domestik (x3) dan ekspor (x4) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (y2) serta utang luar negeri (y1) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (y2) sedangkan Defisit anggaran (x2), Tabungan domestik (x3) dan ekspor (x4) berpengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi ( $y_2$ ) melalui utang luar negeri ( $y_1$ ), serta penanaman modal asing ( $x_1$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ( $y_2$ ) melalui utang luar negeri ( $y_1$ ).

## 2. Pembahasan

### a. Hubungan Secara Langsung

#### 1. Hubungan Penanaman Modal Asing ( $x_1$ ) dengan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi, secara langsung penanaman modal asing berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan direct effects 0,173 yang berarti berhubungan positif, dimana ketika terjadi kenaikan pada PMA sebesar 1 % secara langsung akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0,173 %. Hasil sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa secara langsung PMA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Nova E.Silaen (2007) bahwa PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,05. Yang artinya kenaikan PMA sebesar 1% menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,05%.

Menurut *Todaro*, PMA mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena peranannya yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dimana PMA itu berperan untuk mengisi cadangan devisa yang dibutuhkan dan PMA

juga dapat meningkatkan penerimaan melalui pajak para investor asing yang menanamkan modalnya di Indonesia. Melihat dari perkembangan PMA di Indonesia saat ini, memang benar variable ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena semakin tahun PMA semakin meningkat, itu membuktikan bahwa iklim investasi di Indonesia sudah semakin kondusif.

Menurut penulis temuan yang terdapat pada hasil penelitian ini, penanaman modal asing berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena melihat dari perkembangan PMA di Indonesia semakin tahunnya sudah semakin meningkat, keberadaan penanaman modal asing di Indonesia berpengaruh besar terhadap pembangunan di Indonesia. Jumlah investor asing dipengaruhi oleh politik pemerintah, jaminan perlindungan dan kepastian hukum bagi kegiatan penanaman modal tersebut. Berdasarkan perkembangannya pada beberapa tahun ini penanaman modal asing mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dimana dapat kita melihat semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia bagi masyarakat, industri-industri semakin berkembang dan meningkat pesat sehingga mendukung ekspor dan mengurangi import sehingga menghemat devisa Negara. Peran PMA sebagai sumber penting peralihan teknologi dan pengetahuan menjadi peran utama bagi pertumbuhan ekonomi karena lewat pekerja-pekerja lokal yang bekerja di perusahaan PMA, pada saat pekerja tersebut pindah

keperusahaan domestik, maka mereka membawa pengetahuan atau keahlian baru dari perusahaan PMA ke perusahaan domestik sehingga akan membawa dampak yang baik bagi perusahaan domestik di Indonesia.

## 2. Hubungan Defisit Anggaran (x2) dengan Pert.Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi, secara langsung Defisit anggaran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan direct effects - 0,205 yang berarti berhubungan negatif, dimana ketika terjadi kenaikan pada defisit anggaran sebesar 1% secara langsung akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi turun sebesar 0,205%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa secara langsung defisit anggaran signifikan dan berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sama halnya menurut *teori Ricardian dan teori Neoklasik* yang mengatakan bahwa jika defisit anggaran semakin meningkat, maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang semakin rendah. Oleh sebab itu, defisit anggaran (APBN) jika tidak diatasi dengan baik akan berdampak negative terhadap pembangunan dan menghambat kenaikan pertumbuhan ekonomi. Disini yang berperan penting adalah pemerintah dalam hal pengambilan kebijakan, karena kebijakan tersebut akan berdampak terhadap masyarakat. Apalagi sekarang sudah ada pernyataan yang mengatakan bahwa anak yang baru lahir saja sudah dibebankan untuk membayar utang Negara. Sehingga

pemerintah memang harus benar-benar fokus menghadapi masalah yang terjadi di Indonesia, salah satunya yaitu mengenai defisit anggaran yang dimana setiap tahunnya sudah semakin meningkat. Karena semakin banyak pembiayaan yang harus dikeluarkan. Upaya yang harus dilakukan pemerintah yaitu meningkatkan tabungan domestik dan mensejahterakan rakyat.

### **3. Hubungan Tabungan Domestik (x3) dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil estimasi, secara langsung tabungan domestik berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan direct effects 0,029 yang berarti berhubungan positif, dimana ketika terjadi kenaikan pada tabungan domestik sebesar 1% secara langsung akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0,029%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa secara langsung tabungan domestik signifikan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Nova E.Silaen (2007) bahwa tabungan domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,10. Yang artinya setiap kenaikan tabungan domestikk sebesar 1% maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1,10%.

Dimana jika tabungan domestik selalu mengalami peningkatan per tahunnya, maka dapat membantu dalam pembiayaan

pembangunan. Seperti memperbaiki infrastruktur, kesehatan masyarakat, pendidikan serta keamanan dan ketahanan di Indonesia sehingga masyarakat Indonesia bisa menjadi sejahtera. Karena salah satu dampak positif dari tabungan domestik adalah untuk membuat lapangan pekerjaan bagi masyarakat, sehingga pengangguran semakin berkurang dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menjadi semakin meningkat.

Menurut penulis temuan yang terdapat pada hasil penelitian ini, tabungan domestik berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena melihat dari perkembangan tabungan domestik di Indonesia setiap tahunnya sudah semakin meningkat, meningkatnya tabungan domestik di Indonesia di dorong oleh tabungan pemerintah dan tabungan swasta. Tabungan tersebut juga tidak hanya berasal dari dalam negeri tetapi juga berasal dari luar yaitu melalui investasi dari luar negeri. Dan pada saat ini pemerintah sudah berupaya untuk mengurangi kesenjangan antara tabungan domestik dengan investasi dibuktikan dengan melihatnya tabungan domestik yang meningkat setiap tahunnya. Dan pertumbuhan ekonomi Indonesia jika di bandingkan dengan Negara ASEAN yang lain termasuk Negara yang pertumbuhannya tinggi.

#### **4. Hubungan Ekspor (x4) dengan Pert.Ekonomi**

Berdasarkan hasil estimasi, secara langsung ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan direct

effects 0,076 yang berarti berhubungan positif, dimana ketika terjadi kenaikan pada ekspor sebesar 1% secara langsung akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0,076%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa secara langsung ekspor signifikan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian bahwa nilai ekspor memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 0,058. Yang artinya setiap kenaikan ekspor sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,058%.

Hasil ini juga diperkuat berdasarkan teori Keynes, dimana dia mengatakan bahwa antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi terdapat hubungan positif, karena menurut Keynes pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui empat faktor yaitu konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah serta ekspor. Dimana ekspor sangat membantu terhadap perekonomian di Indonesia sehingga dapat mendorong investasi, konsumsi yang menjadi turun karena tabungan meningkat sehingga melalui tabungan itu dapat diberikan anggaran kedaerah-daerah untuk pembiayaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat. Alasan lain yaitu Ekspor yang meningkat maka pengusaha di Indonesia akan semakin berkembang dan lapangan pekerjaan juga semakin besar, karena ketika industri yang semakin berkembang, pasti membutuhkan para pekerja yang

lebih banyak sehingga kesejahteraan masyarakat semakin meningkat.

Pengutamaan ekspor di Indonesia sudah digalakkan sejak tahun 1983 yaitu dimana terjadi pada sektor industry dengan dilakukan substitusi impor ke ekspor. Secara kumulatif nilai ekspor sampai tahun 2011 terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut didukung oleh peningkatan ekspor hasil pertanian, tambang dan lain-lain. Secara keseluruhan kondisi ekspor di Indonesia semakin membaik dan meningkat sehingga berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### **5. Hubungan Utang Luar Negeri (y1) dengan Pertumbuhan Ekonomi (y2)**

Berdasarkan hasil estimasi, secara langsung utang luar negeri tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan direct effects  $-0,0443$  yang berarti berhubungan negatif, dimana ketika terjadi kenaikan ULN sebesar 1% secara langsung akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi turun sebesar  $0,0443\%$ . Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa secara langsung ULN signifikan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

*Laffer Curve Theory* mengatakan bahwa utang luar negeri adalah efek akumulasi utang terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila penambahan utang masih ditingkat yang wajar utang tersebut akan mendorong pertumbuhan ekonomi, sebaliknya jika penambahan utang

sudah melewati dari batas yang normal maka utang luar negeri tidak akan mendorong pertumbuhan ekonomi atau berdampak negative.

Menurut penulis temuan yang terdapat pada hasil penelitian ini, utang luar negeri tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena melihat dari perkembangan utang luar negeri di Indonesia saat ini sudah semakin meningkat, sehingga berdasarkan dari *laffer curve theory* apabila jumlah akumulasi terhadap utang sudah melebihi batas yang wajar atau normal dapat memberikan dampak yang negative sehingga tidak ada pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana ketika utang sudah sangat besar maka beban untuk membayar atau mengembalikan utang tersebut juga semakin banyak. Oleh sebab itu, jika beban sudah semakin banyak, maka anggaran pemerintah yang tadinya diperuntukkan untuk pembiayaan pembangunan, maka pemerintah mengambil kebijakan untuk membiayai pengembalian utang tersebut, sehingga terjadi lagi defisit anggaran.

Faktor utama juga dari penyebab pengaruh negative dari utang terhadap pertumbuhan ekonomi adalah karena pemerintah yang tidak mempergunakan dan memanfaatkan utang tersebut secara baik, karena dapat dilihat setiap tahun KKN (korupsi, kolusi, nepotisme) semakin merajalela dan berkembang di Indonesia. Oleh sebab itu, dana yang seharusnya dipergunakan untuk kepentingan bersama, oleh para pemimpin digunakan untuk kepentingan pribadi. Sehingga utang yang

dipinjam seharusnya dapat diputar lagi sehingga mendapatkan keuntungan dan sisanya bisa untuk biaya pengembaliannya sudah tidak difikirkan lagi. Dan sebenarnya para donator sudah memberikan kemudahan dalam pengembalian utang, karena lembaga tersebut memberikan jangka waktu yang tidak sedikit untuk pengembalian utang. Karena ketidakseriusan pemerintah dalam hal mengelola utang luar negeri di Indonesia, maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak meningkat dan justru berpengaruh negative.

#### **b. Hubungan secara tidak langsung**

##### **1. Hubungan PMA (x1) melalui ULN terhadap Pert.Ekonomi**

Dari hasil estimasi secara tidak langsung PMA melalui utang luar negeri tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa secara tidak langsung pma melalui utang luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dimana *direct effect* sebesar -0,205 dan *indirect effect* sebesar -0,077 sehingga *total effectnya* adalah sebesar 0,282. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa secara tidak langsung melalui utang luar negeri, penanaman modal asing berppengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut penulis temuan yang terdapat pada hasil penelitian ini, PMA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan melalui utang luar negeri karena PMA dan ULN merupakan sumber

penerimaan yang berasal dari luar negeri. Oleh sebab itu, pengaruh dari keduanya sama terhadap pertumbuhan ekonomi. Jadi tanpa utang, PMA dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, sesuai dengan hipotesis pertama. Karena pada saat ini iklim investasi yang sudah semakin kondusif, jadi pemerintah tidak perlu lagi untuk mengambil utang ke luar dengan tujuan untuk memperbaiki keadaan di Indonesia, karena keadaan di Indonesia sudah semakin meningkat, baik dari sisi infrastruktur, keadaan politik dan keadaan ekonominya. Oleh sebab itu, para investor sudah percaya dan ingin menanamkan modalnya ke Indonesia.

Disamping itu juga PMA tidak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena melihat dari data yang ada, investor-investor asing hanya fokus untuk menanamkan modal di sektor ekonomi yang sudah besar, seperti sektor industri dan sektor pertambangan. Sedangkan sektor yang lainnya kurang mendapatkan modal dari investor asing. Oleh sebab itu, walaupun PMA di Indonesia meningkat itu hanya meningkatkan beberapa industri saja, bukan industri secara keseluruhan yang ada di Indonesia. Sehingga pertumbuhan ekonomi tidak ikut menjadi meningkat.

## **2. Hubungan Defisit Anggaran (x2) melalui ULN terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Dari hasil estimasi secara tidak langsung defisit anggaran melalui utang luar negeri signifikan dan berpengaruh positif terhadap

pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa secara tidak langsung defisit anggaran melalui utang luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dimana direct effect sebesar -0,446 dan indirect effect sebesar -0,091 sehingga *total effectnya* adalah sebesar 0,537. Dimana ketika terjadi kenaikan pada defisit anggaran melalui utang luar negeri sebesar 1% secara langsung akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0,537%. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Bobby Musda Zega (2007) bahwa defisit anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui utang luar negeri, yaitu dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,644 dengan tingkat kepercayaan 99%. Yang artinya setiap kenaikan defisit anggaran 10% pertahun maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi naik sebesar 6,440%.

Kaum Keynes juga mengatakan bahwa alasan utama pemerintah melakukan pinjaman keluar negeri adalah karena terjadinya defisit anggaran. Oleh sebab itu pinjaman tersebut digunakan untuk menutupi anggaran pemerintah yang mengalami defisit sehingga anggaran pemerintah tidak menjadi kurang dalam proses pembiayaan pembangunan di Indonesia.

Berdasarkan realita yang ada pada saat ini memang defisit anggaran setiap tahunnya mengalami peningkatan, dan itu akan berdampak negative terhadap pertumbuhan ekonomi.

Membengkaknya defisit anggaran di Indonesia kerana kurangnya keseriusan pemerintah dalam mengatasi keuangan Negara. Dimana masing-masing hanya meperhatikan diri sendiri, dapat dilihat dari meningkatnya setiap tahun KKN di Indonesia, yang akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh sebab itu peemerintah dalam mengatasi masalah tersebut mengambil langkah untuk melakukan pinjaman keluar negeri. Yang diharapkan dapat menutupi defisit tersebut, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi pemerintah harus lebih sungguh-sungguh menggunakan utang tersebut dalam pembiayaan pembangunan, sehingga nantinya utang-utang tersebut dapat dikembalikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dalam hal ini intervensi pemerintah sangat penting.

### **3. Hubungan Tabungan Domestik (x3) melalui ULN terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Dari hasil estimasi secara tidak langsung tabungan domestik melalui utang luar negeri signifikan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa secara tidak langsung tabungan domestik melalui utang luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dimana direct effect -1,754 dan indirect effect sebesar -0,013 sehingga *total effectnya* adalah sebesar 1,767. Dimana ketika terjadi kenaikan pada tabungan domestik melalui utang luar negeri

sebesar 1% secara langsung akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1,767%.

Hasil ini diperkuat dengan teori dari *Harrod-Domar*, yaitu alasan dari pemerintah melakukan pinjaman keluar negeri adalah karena kekurangannya tabungan domestik Indonesia. Jadi melalui utang luar negeri, diharapkan dapat menambah tabungan domestik dan jika tabungan domestik meningkat akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tabungan domestik diperoleh dalam dalam dan luar negeri. Dari luar negeri tabungan domestik berasal dari penanaman modal asing dan utang luar negeri, sedangkan dari dalam negeri tabungan domestik berasal dari penerimaan migas ataupun non migas yang bersumber dari pajak serta pengeluaran rutin.

Berdasarkan keadaan pada saat ini pemerintah melakukan pinjaman keluar negeri selain untuk menutupi defisit anggaran, yaitu sebagai modal untuk penambahan tabungan domestik. Oleh sebab itu, Dalam hal ini tabungan domestik mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena perkembangan tabungan juga setiap tahunnya semakin meningkat. oleh sebab itu, pemerintah terus melakukan pembangunan untuk menjadi Negara yang lebih maju dari sebelumnya. Tetapi utang tersebut sama halnya terhadap defisit anggaran, pada tabungan domestik juga akan membawa dampak yang negative jika tidak dikelola dengan baik.

#### 4. Hubungan Ekspor (x4) melalui ULN terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil estimasi secara tidak langsung ekspor melalui utang luar negeri signifikan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa secara tidak langsung ekspor melalui utang luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dimana direct effect 4,867 dan indirect effect sebesar -0,034 sehingga *total effectnya* adalah sebesar 4,833. Dimana ketika terjadi kenaikan pada tabungan domestik melalui utang luar negeri sebesar 1 % secara langsung akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi naik sebesar 4,883%.

Hasil ini diperkuat juga dari bank Indonesia, dimana dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi melalui utang luar negeri. Bank sentral melalui bank Indonesia melakukan pinjaman keluar negeri dalam rangka mendukung neraca pembayaran dan cadangan devisa Negara. Dapat dilihat jika ekspor di Indonesia meningkat, maka faktor produksi juga ikut meningkat sehingga para pengusaha membutuhkan penambahan modal produksi, tenaga kerja dan lain-lain. Salah satu kebijakan pemerintah dalam mendukung dan membantu para pengusaha yaitu dengan melakukan pinjaman keluar negeri sehingga sektor usaha, perdagangan, industry dan lain-lain semakin meningkat sehingga produksi atau output yang dihasilkan semakin bertambah sehingga

hasil dari output tersebut sebagian dikirim atau dijual ke luar (ekspor), jika ekspor Indonesia semakin meningkat maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara langsung dapat meningkat.

### 3. Perbandingan Metode Analisis dan Hasil

Selain menggunakan AMOS dalam mengolah data, peneliti juga menggunakan SPSS sebagai bahan perbandingan dalam melihat hasil didalam penelitian ini, dengan menggunakan model TSLS (Two Stage Least Square). Adapun hasil didalam pengolahan data dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

#### a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 16.0, untuk pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai R square sebesar 0,352, artinya 35,2% variabilitas variabel pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variable utang luar negeri, penanaman modal asing, defisit anggaran, tabungan domestic serta ekspor, sedangkan 74,8% variabilitas variabel pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variabel lain.

#### b. Uji Hipotesis

##### 1. Uji F-statistik

Untuk pertumbuhan ekonomi di peroleh nilai F statistik sebesar 4,340 yang signifikan pada taraf nyata 10%, karena nilai p-value sebesar 0,071 ( $<0,10$ ). Hal ini menjelaskan bahwa secara bersama-sama penanaman modal asing, defisit anggaran, tabungan

domestik dan ekspor melalui utang luar negeri mempunyai hubungan linier (berpengaruh) terhadap pertumbuhan ekonomi

## 2. Uji T-statistik

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa PMA, defisit anggaran, tabungan domestik, ekspor dan ULN berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, karena nilai signifikansi value t statistik lebih kecil dari 0,10, yaitu sebesar 0,071.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan deskriptif, selama periode 2002-2011 pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan yang berfluktuasi, namun pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi menurun yang disebabkan oleh tekanan pelemahan permintaan global yang berdampak pada penurunan pertumbuhan ekspor dan investasi asing, serta peningkatan defisit anggaran serta utang luar negeri akibat krisis moneter tahun 2008. Nilai tukar riil berfluktuasi dan terdepresiasi sangat tajam terhadap dolar Amerika (US\$) saat terjadinya krisis moneter tahun 2008. Harga minyak dunia cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tingkat inflasi cenderung mengalami penurunan, namun pada tahun 2005 tingkat inflasi tinggi diakibatkan naiknya harga.
2. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software* Amos 5, menunjukkan bahwa:
  - a. Secara langsung pertumbuhan penanaman modal asing berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan secara tidak langsung penanaman modal asing melalui utang luar negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

- b. Baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui utang luar negeri, defisit anggaran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi secara langsung berpengaruh secara negative.
- c. Secara langsung maupun tidak langsung melalui utang luar negeri, tabungan domestik berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- d. Secara langsung maupun tidak langsung melalui utang luar negeri, ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- e. Utang luar negeri secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### **B. Saran**

Ada beberapa saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Diharapkan adanya usaha untuk melepaskan diri dari utang luar negeri yang akan berakibat semakin terjebaknya Indonesia dalam jeratan utang luar negeri, sehingga pemerintah tidak terus membuat utang baru guna membayar kewajiban utang dimasa lalu.
2. Dalam mengelola aliran modal dari utang luar negeri maupun penanaman modal asing, diharapkan agar dilaksanakan secara lebih baik, transparan dan akuntabel. Serta menumbuhkn rasa kesadaran terhadap para pemerintah agar memperhatikan kepentingan masyarakat sehingga KKN di Indonesia semakin berkurang dan nantinya akan menjadi hilang di Negara kita.

3. Diharapkan pemerintah semakin meningkatkan keadaan sosial maupun ekonomi di Indonesia, sehingga iklim investasi asing di Indonesia semakin meningkat.
4. Meningkatkan penerimaan pajak sebagai sumber penerimaan negara sehingga akan tercapai surplus APBN dan meminimalkan peningkatan defisit APBN dari tahun ke tahun sehingga defisit anggaran mengalami penurunan, tabungan domestik meningkat dan utang luar negeri mengalami penurunan.
5. Disarankan memacu tabungan domestik, agar investasi lebih bertumpu pada kemampuan dalam negeri sehingga pemerintah dapat mengurangi ketergantungan terhadap bantuan dari luar, seperti ULN dan PMA.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Anggito. 2000. *Ekonomi Indonesia Baru*, Jakarta: PT. Elax Media Koputindo
- Arwiny, 2001. Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri dan PMA terhadap PDB di Indonesia *Periode 2000-2009* [Skripsi] Universitas Hasanuddin. Tidak dipublikasikan.
- Bank Indonesia. 2002-2011. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia berbagai edisi*. Bank Indonesia, Jakarta.
- Basri, Faisal. 1997. *Perekonomian Indonesia Abad XXI* edisi III. Jakarta: Gelora Aksara.
- Barsky, Robert B., Mankiw, N. Gregory, and Stephen P. Zeldes. 1986. "Ricardian Consumers with Keynesian Propensities." *American Economic Review* vol.76 (4).
- Barro, J. Robert. 1974. "Are Government Bond Net Wealth?". *Journal of Political Economy* vol. 82 (6).
- Bernheim, B. Douglas. 1989. A Neoclassical Perspective on Budget Deficits. *Journal of Economic Perspectives* vol. 3 no. 2.
- Boediono. 1989. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE UGM Yogyakarta.
- Chenery, H. B and Strout, A.. 1996. Foreign Assistance and Economic Development. *Journal American Economic*.
- Crouch, R, L. 1973. Economic Development, Foreign Aid, and Neoclassical Growth. *Journal of Development studies*.
- Daryanto. 2004. Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan. *Jurnal Ekonomi*.
- Desmawati, Sihombing. 2010. Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. [Skripsi] *Ekonomi Pembangunan*.
- Evans, Paul. 1988. "Are Consumers Ricardian? Evidence for The United States". *Journal of Political Economy* vol. 96(5), pp.983-1004.
- Gujarati, D. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Sumarno Zain [penerjemah]. Erlangga,

Jakarta.

- Hunt, S. 2007. Economic Growth: Should Policy Focus on investment or Dynamic Competition. *Journal European Business Review*.
- Hastin, Mira. 2011. Analisis Pasar Obligasi Pemerintahan Indonesia. *Jurnal Kajian ekonomi*.
- Hutape, Dungsang. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Volume Penyerapan Utang Luar Negeri di Indonesia. [Skripsi]. Bogor. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Listiani, Nurlia . 2005. Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal ekonomi*.
- Mankiw NG. 2000. *Teori Makroekonomi*, Terjemahan dari: Imam N. Erlangga, Jakarta.
- Mutasa. 2003. The Impact of Huge Foreign Debt is Recognized. *Journal Nicolino, Strizzi*. 2008. Asia's Foreign Debt: An Evaluation and Strategic Overview. *Journal Global Business*.
- Pamuji, Teguh. 2008. Analisis Defisit Anggaran Terhadap Ekonomi Makro di Indonesia. [Tesis].
- Pasaribu, Syamsul H. 2003. Analisis kesenjangan tabungan-investasi berdasarkan residual model: studi kasus asean-4. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia vol. 18*.
- Rahmadi, Arif Lukman. 2012. Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. [Skripsi]. Universitas Brawijaya, Malang.
- Saleh, Samsubar. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pinjaman serta Imbasnya Terhadap APBN. [Skripsi]. UGM, Yogyakarta.
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia, Jakarta.
- Suparmoko, Muhammad. 1992. *Keuangan Negara Dalam Teori dan Praktik*. Edisi Empat. BPFE-Yogyakarta.
- Tadang, Ambar, 1981. *Ekonomi pembangunan Problem Dasar dan Teori Pembangunan*. Ujung Pandang: PT.Bina Ilmu.

- Tambunan, Tulus. 2006. *Iklm Investasi Indonesia: Masalah, tantangan dan Potensi*. Artikel dalam [www.kadin-indonesia.or.id](http://www.kadin-indonesia.or.id).
- Todaro MP. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga, Jakarta.
- Tribroto. 2001. Kebijakan dan Pengelolaan Pinjaman Luar Negeri Terhadap faktor-faktor yang berpengaruh. *Jurnal Bank Indonesia, Jakarta*.
- Waheed, Abdul. 2005. The Behaviour Of Public External Debt in Pakistan. *[Journal]*.
- Whidarma, Gayun. 2012. *Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia: Kajian*
- Woyanti, Nenek. 2006. Dampak Utang Lur Negeri dan PMA pra dan ppsca Krisis. *[Jurnal]*.
- World Bank. 2005. *Laporan Pembangunan Dunia 200*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Yonathan,S.Hadi,2001. Analisis Vector Autore Gression (VAR) terhadap korelasi antara Pendapatan Nasional dan Pemerintahan di Indonesia, *Jurnal Ekonomika, Vol.2,no.3*.
- Zainuddin, Muhammmad. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Investasi PMA di batam. *[Jurnal]*.





Tahun	PDB	y2	Y1	X1	X2	X3	X4
2002	1,506,124.40	4,3	131.34	9789.1	42,135	414.1	57158.8
2003	1,577,171.30	4,8	135.402	13207.2	34,36	466.1	61058.2
2004	1,656,516.80	5,0	137.024	10279.8	24,417	554.1	71584.6
2005	1,750,815.20	5,7	130.652	13579.3	17,392	810.7	85660
2006	1,847,126.70	5,5	132.663	15624	22,431	886.6	100798.6
2007	1,967,327.30	6,3	141.18	10341.4	40,513	981.8	114100.9
2008	2,082,456.10	6,0	155.08	14871.4	73,306	1545.5	137020.4
2009	2,178,850.40	4,6	172.871	10815.2	51,342	1698.2	116510
2010	2,313,838.00	6,2	202.413	16214.8	98,010	2023.7	157778.1
2011	2,463,242.00	6,5	22.16	19474.5	124,656	2327.1	203496.6

## Two-stage Least Squares Analysis

### Model Description

		Type of Variable
Equation 1	y2	Dependent
	y1	Predictor
	x1	Instrumental
	x2	Instrumental
	x3	Instrumental
	x4	Instrumental

MOD\_1

### Model Summary

Equation 1	Multiple R	.553
	R Square	.305
	Adjusted R Square	.219
	Std. Error of the Estimate	.710

## ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Equation 1 Regression	1.772	1	1.772	3.519	.098
Residual	4.030	8	.504		
Total	5.802	9			

## Coefficients

	Enstandardized Coefficients		Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
Equation 1 (Constant)	-6.841	6.578		-1.040	.329
y1	2.451	1.306	.606	1.876	.098

## Coefficient Correlation

		y1
Equation 1	Covariances	y1
		1.707

**Hasil Amos.5****Regression Weights: (Group number 1 - Default model)**

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y1	<---	X1	,173	,003	68,181	***	par_1
Y1	<---	X2	-,205	,008	27,034	***	par_2
Y1	<---	X3	,029	,007	-4,259	***	par_3
Y1	<---	X4	,076	,004	17,011	***	par_4
Y2	<---	X1	-,205	,191	-1,071	,284	par_5
Y2	<---	X2	-,446	,228	-1,954	,051	par_6
Y2	<---	Y1	-,443	1,107	-,400	,689	par_7
Y2	<---	X3	-1,754	,039	-45,361	***	par_8
Y2	<---	X4	4,867	,086	56,692	***	par_9

**Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)**

	Estimate
Y1 <--- X1	,608
Y1 <--- X2	,721
Y1 <--- X3	-,100
Y1 <--- X4	,269
Y2 <--- X1	-,040
Y2 <--- X2	-,086
Y2 <--- Y1	-,024
Y2 <--- X3	-,339
Y2 <--- X4	,940

**Variances: (Group number 1 - Default model)**

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X1	2,000				
X2	2,000				
X3	2,000				
X4	2,000				
e1	,005	,002	2,121	,034	par_10
e2	,052	,025	2,121	,034	par_11

**Squared Multiple Correlations: (Group number 1 - Default model)**

	Estimate
Y1	,971
Y2	,999

**Total Effects (Group number 1 - Default model)**

	X4	X3	X2	X1	Y1
Y1	,076	-,029	,205	,173	,000
Y2	4,833	-1,742	-,537	-,282	-,443

**Standardized Total Effects (Group number 1 - Default model)**

	X4	X3	X2	X1	Y1
Y1	,269	-,100	,721	,608	,000
Y2	,934	-,337	-,104	-,054	-,024

**Direct Effects (Group number 1 - Default model)**

	X4	X3	X2	X1	Y1
Y1	,076	-,029	,205	,173	,000
Y2	4,867	-1,754	-,446	-,205	-,443

**Standardized Direct Effects (Group number 1 - Default model)**

	X4	X3	X2	X1	Y1
Y1	,269	-,100	,721	,608	,000
Y2	,940	-,339	-,086	-,040	-,024

**Indirect Effects (Group number 1 - Default model)**

	X4	X3	X2	X1	Y1
Y1	,000	,000	,000	,000	,000
Y2	-,034	,013	-,091	-,077	,000

**Standardized Indirect Effects (Group number 1 - Default model)**

	X4	X3	X2	X1	Y1
Y1	,000	,000	,000	,000	,000
Y2	-,007	,002	-,018	-,015	,000



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Perkembangan Variabel Yang Diteliti

##### 1. Perkembangan Utang Luar Negeri di Indonesia

Pada dasarnya dalam proses pelaksanaan pembangunan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia, akumulasi utang luar negeri merupakan suatu gejala umum yang wajar. Hal tersebut disebabkan tabungan dalam negeri yang rendah sehingga tidak memungkinkan dilakukannya investasi yang memadai, sehingga jalan alternative lainnya ialah dengan menarik dana atau pinjaman luar negeri.

Utang luar negeri (*foreign debt*) mulai berkembang di Indonesia sejak pemerintahan Indonesia menganut sistem devisa bebas. Sejak bulan agustus 1971, sistem devisa bebas mulai diterapkan di Indonesia. Pemerintah tidak lagi membatasi modal yang akan dibawa masuk atau ke luar negeri. Semua masyarakat boleh memakai mata uang lain baik di dalam maupun luar negeri, untuk keperluan ekspor maupun individual. Utang luar negeri sudah ada sejak masa orde lama, pada saat itu perekonomian Indonesia masih jauh dari kesejateraan di samping itu, adanya kondisi politik yang sangat tidak stabil sehingga pemerintah membutuhkan dana untuk membiayai perlawanan terhadap pemberontakan maupun pertahanan Negara. Sumber-sumber pendapatan nasional yang masih belum cukup untuk membiayai. Utang luar negeri (*foreigndebt*) pada dasarnya memiliki

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan deskriptif, selama periode 2002-2011 pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan yang berfluktuasi, namun pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi menurun yang disebabkan oleh tekanan pelemahan permintaan global yang berdampak pada penurunan pertumbuhan ekspor dan investasi asing, serta peningkatan defisit anggaran serta utang luar negeri akibat krisis moneter tahun 2008. Nilai tukar riil berfluktuasi dan terdepresiasi sangat tajam terhadap dolar Amerika (US\$) saat terjadinya krisis moneter tahun 2008. Harga minyak dunia cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tingkat inflasi cenderung mengalami penurunan, namun pada tahun 2005 tingkat inflasi tinggi diakibatkan naiknya harga.
2. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software* Amos 5, menunjukkan bahwa:
  - a. Secara langsung pertumbuhan penanaman modal asing berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan secara tidak langsung penanaman modal asing melalui utang luar negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Anggito. 2000. *Ekonomi Indonesia Baru*, Jakarta: PT. Elax Media Koputindo
- Arwiny, 2001. Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri dan PMA terhadap PDB di Indonesia *Periode 2000-2009* [Skripsi] Universitas Hasanuddin. Tidak dipublikasikan.
- Bank Indonesia. 2002-2011. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia berbagai edisi*. Bank Indonesia, Jakarta.
- Basri, Faisal. 1997. *Perekonomian Indonesia Abad XXI* edisi III. Jakarta: Gelora Aksara.
- Barsky, Robert B., Mankiw, N. Gregory, and Stephen P. Zeldes. 1986. "Ricardian Consumers with Keynesian Propensities." *American Economic Review* vol.76 (4).
- Barro, J. Robert. 1974. "Are Government Bond Net Wealth?". *Journal of Political Economy* vol. 82 (6).
- Bernheim, B. Douglas. 1989. A Neoclassical Perspective on Budget Deficits. *Journal of Economic Perspectives* vol. 3 no. 2.
- Boediono. 1989. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE UGM Yogyakarta.
- Chenery, H. B and Strout, A.. 1996. Foreign Assistance and Economic Development. *Journal American Economic*.
- Crouch, R, L. 1973. Economic Development, Foreign Aid, and Neoclassical Growth. *Journal of Development studies*.
- Daryanto. 2004. Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan. *Jurnal Ekonomi*.
- Desmawati, Sihombing. 2010. Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. [Skripsi] *Ekonomi Pembangunan*.
- Evans, Paul. 1988. "Are Consumers Ricardian? Evidence for The United States". *Journal of Political Economy* vol. 96(5), pp.983-1004.
- Gujarati, D. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Sumarno Zain [penerjemah]. Erlangga,

